# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, ia tidak pula dibatasi oleh tebalnya tembok sekolah juga sempitnya waktu belajar di kelas. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja manusia mau dan mampu melakukan proses pendidikan

Pendidikan merupakan cerita atau jalan untuk mengembangkan dan mengarahkan dirinya menjadi sosok manusia yang memiliki kepibadian yang utama dan sempurna. Dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan kepribadian baik jasmani maupun rohani ke arah yang lebih baik dalam kehidupannya, sehingga semakin maju suatu masyarakat maka semakin

penting pula adanya pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.[1]

Salah satu tempat menuntut ilmu pengetahuan adalah sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajarai apa yang perlu diketahui agar dapat berpikir cerdas dan bertindak cepat. Hal tersebut sejalan dengan undang – undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa " pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, aklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, msyarakat, bangsa dan negara."[2]

Dalam undang-undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB III pasal 3, disebutkan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[3]

Dalam kehidupan masyarakat, pendidikan memegang peranan penting untuk menunjang perkembangan masyarakat tersebut. Pendidikan tentu

[1] Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 2
[2] *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.9.
[3] *Ibid.,* h. 8

mempunyai andil besar dalam penyiapan generasi yang berkualitas, baik dari kualitas akhlaknya yang bagus, intelektualnya yang tinggi serta memiliki kreatifitas dan bertanggung jawab. Semua itu merupakan hal penting yang mendorong kemajuan masyarakat. Dalam pelaksanaan pendidikan, pemerintah telah mengupayakan dan menyelenggarakan suatu sistem pembelajaran nasional yang diatur dalam undang-undang.[4] Salah satu upaya untuk menciptakan generasi yang dicita-citakan tersebut adalah melalui sekolah, yang merupakan lembaga pendidikan formal dari pemerintah.

Lembaga Pendidikan Sekolah adalah suatu lembaga pendidikan dimana dalam tempat tersebut diadakan kegiatan pendidikan yang secara teratur, sistematis, mempunyai tanggung jawab perpanjangan dalam kurun waktu tertentu. Mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan oleh pemerintah.[5]

Sekolah merupakan salah satu wadah bagi peserta didik untuk belajar, memperoleh pengetahuan dan mengembangkan berbagai potensi kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah.

Sekolah mengajarkan berbagai mata pelajaran kepada peserta didik, baik pelajaran sosial, pengetahuan alam, dan ilmu umum lainnya sebagai pengetahuan dan bekal bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan di tingkat selanjutnya. Di lembaga pendidikan formal ini, peserta didik juga diberi bekal

[4]Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 59

[5]Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru,* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2011), hlm. 76.

pengetahuan agama Islam sebagai prinsip utama seorang peserta didik agar hidupnya berporos pada nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Pendidikan Agama Islam ini lah yang akan memberikan bimbingan kepada peserta didik sehingga mereka tumbuh menjadi manusia yang beriman dan berakhlak karimah, sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional Negara tercinta ini.

Pada kurikulum PAI tujuan akhir dari pendidikan Agama Islam yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan penumpukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya berbansa dan bernegara.[6] Mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia serta mencari kebenaran-kebenaran permasalahan agama secara ilmiah merupakan tantangan yang dihadapi ketika melaksanakan pembelajaran PAI. Dengan demikian materi pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama tetapi materi itu pun harus berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika serta dapat membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat.

Sejalan dengan ini, Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta

[6] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI); untuk Fakultas Tarbiyah Komponen PMDK,* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 135.

didik agar setelah selesai pendidikannya dapat mengalami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.[7]

Menurut Arifin dalam bukunya, Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembagannya.[8]

Dari beberapa definisi di atas dapat dikemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Ta‟ala yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari bagi diri pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara serta mengembangkan kemampuan dasar peserta didik sehingga mampu mengasah potensi yang mereka miliki.

Pendidikan Agama Islam memberikan landasan untuk mengerjakan ibadah dan ajaran Islam, serta mempertebal rasa keimanan seorang muslim. Hal ini tentu menuntut umat muslim untuk bisa mengenal Islam dan ajarannya yang mulia sesuai dengan isi kandungan al-Qur‟an dan Sunnah Nabi. Mereka dituntut untuk mengimani, menghayati serta mengamalkan apa yang terkandung dalam kedua sumber hukum Islam itu, bukan hanya terbatas pada kemampuan membacanya saja.

[7] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 86.
[8] Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 24.

Tahapan pendidikan Islam yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju pada tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai-nilai ajaran agama Islam, dalam arti menghayati dan meyakininya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti bahwa penghayatan dan keyakinan peserta didik akan kokoh manakala didasari oleh seperangkat pengetahun dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai- nilai ajaran Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam yang telah diinternalisasikan dalam dirinya (tahap psikomotorik). Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT.

Dengan Pendidikan Agama Islam itu, diharapkan peserta didik mampu mengamalkan dalam kehidupan pribadinya, sehingga menjadi manusia yang dapat menjadi anggota masyarakat yang sanggup mandiri, berjuang untuk kepentingan bangsa, Negara dan agama serta mengabdi kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diwajibkan pada setiap jenjang pendidikan, tidak hanya pada lembaga pendidikan agama, akan tetapi juga pada lembaga pendidikan umum. Dengan diwajibkan pendidikan agama diberikan pada setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan di Indonesia,

diharapkan akan menghambat munculnya nilai-nilai dan sikap modernitas yang negatif dan yang tidak diinginkan bangsa Indonesia.[9]

Adapun beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju dalam Pendidikan Agama Islam, yaitu :

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
2. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
3. Dimensi penghayatan dan pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam
4. Dimensi pengalamanya dalam arti bagaimana ajaran agama Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati oleh peserta didik itu mampu diamalkan dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[10]

Secara umum Pendidikan Agama Islam ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang penting kepada peserta didik tentang agama Islam sehingga ilmu agama ini dapat diterimanya dengan baik serta dapat dimanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan yang sering kali dijumpai dalam pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada peserta didik secara baik sehingga diperoleh proses pembelajaran yang efektif dan efesien. Oleh karena itu, fungsi model pembelajaran tidak bisa diabaikan, karena model pembelajaran turut

[9] UU RI No. 20 Tahun 2003, Pasal 37 ayat 1
[10] Muhaimin, dkk, Strategi Beljar Mengajar, Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 2

menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pembelajaran.[11]

Keberhasilan atau kegagalan seorang guru dalam menjalankan proses belajar-mengajar banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Keterampilan atau kompetensi dasar mengajar bagi guru diperlukan agar guru dapat melaksanakan perannya dalam pengelolaan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efesien.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bulan September 2017 di SD Negeri 12 Padanglua Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam diperoleh kenyatan bahwa kualitas pembelajaran PAI terlihat masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran dan nilai yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Siswa cenderung pasif dalam proses belajar mengajar, minat dan motivasi siswa dalam menerima pelajaran masih rendah, sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran metode yang digunakan guru yaitu ceramah dan pemberian tugas.

Guru menyampaikan materi menggunakan metode ceramah, tetapi dalam proses pembelajarannya guru kurang memperhatikan seberapa besar keterlibatan siswa dalam menerima materi. Guru menggangap siswa yang tidak bertanya maka siswa berarti telah paham, pada hal siswa tidak bertanya karena siswa bingung, tidak minat mendengarkan dan bertanya, bahkan ada yang takut untuk bertanya. Guru mendominasi kegaitan belajar mengajar dan siswa kurang diberi keleluasaan untuk berpendapat, seperti diskusi maupun

[11] M. Basyiruddin Usman, Metodologi Pembelajaran Agama Islam, ( Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 31

presentasi. Komunikasi yang terjadi hanya satu arah yaitu dari guru kesiswa, akibatnya siswa menjadi pasif.

Penggunaan berbagai model pembelajaran oleh pendidik diperlukan kesesuaian antara materi dengan model yang akan diterapkan, yang memiliki kecocokan, sehingga menghasilkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif. Salah satu upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menerapkan model *Direct Instruction*. Model *Direct Instruction* adalah suatu model pembelajaran yang sebenarnya bersifat *teacher center*. Dalam menerapkan model pembelajaran langsung guru harus mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan yang akan dilatihkan kepada siswa secara langkah demi langkah. Pada kenyataannya, peran guru dalam pembelajaran sangat dominan, maka guru dituntut agar dapat menjadi seorang model yang menarik bagi siswa.

Proses belajar mengajar model *Direct Instruction* dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek dan kerja kelompok. Dalam menggunakan *Direct Instruction*, seorang guru juga dapat mengkaitkan dengan diskusi kelas dan belajar kooperatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Kardi, bahwa seorang guru dapat menggunakan *Direct Instruction* untuk mengajarkan materi atau keterampilan baru dengan diskusi kelompok. Hal tersebut bertujuan untuk melatih siswa berpikir, menerapkan keterampilan

yang baru diperolehnya, serta membangun pemahamannya sendiri tentang materi pembelajaran.[12]

Model *Direct Instruction* menuntut dan membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Hal itu diperkuat dengan adanya penelitian pada tahun 1996 oleh Reynold dan Farell yang merupakan penelitian komparasi bertaraf internasional. Salah satu contohnya adalah yang berjudul *World Apart Report.* Laporan ini menjelaskan perbandingan metode yang digunakan di Inggris dan Singapura. Para penulis laporan ini menemukan fakta bahwa salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan hasil belajar siswa di kedua Negara itu adalah penggunaan pembelajaran interaktif *whole-class* yang merupakan salah satu faktor utama *Direct Instruction* (DI).[13]

Kebaikan pembelajaran *Direct Instruction* salah satunya adalah bahwa studi-studi mengemukan bahwa mengajar seluruh kelas benar-benar memungkinkan guru melakukan kontak dengan masing-masing individu atau siswa dibandingkan pemberian tugas-tugas individual. Selain itu, interaksi antar siswa dan guru merupakan aspek krusial dalam proses belajar-mengajar yang sukses. Murid juga ditemukan lebih banyak terlibat dalam tugas selama sesi-sesi seluruh kelas dibandingkan selama pembelajaran terindividualisme. Ini terutama disebabkan karena lebih mudah bagi guru untuk memantau seluruh kelas sembari mengajarkan dibanding memantau siswa orang

---

[12]Muh. Makhrus, *Laporan Penelitian Dosen Muda : Pengembangan Kompetensi Merancang dan Melakukan Eksperimen bagi Siswa Kelas X dengan Model Pembelajaran Langsung pada Pokok BAhasan Hukum-hukum Newton tentang Gerak di MA Mu'allimat NW Pancor*, (STKIP Hamzanwadi Selong : 2007), hlm. 17

[13] Daniel Muijs dan David Reynold, *Effective Teaching; Evidence and Practice, 2nd Edition*, (London : SAGE Publication, Ltd, 2005), hlm. 29

perorang. Mengajar seluruh kelas juga memungkinkan guru dengan mudah mengubah atau membuat variasi kegiatan serta memberikan reaksi yang cepat terhadap tanda-tanda bahwa siswanya mulai paham baik melalui tanda-tanda berkurangnya pemahaman terhadap isi pelajaran yang disampaikan atau melalui tanda-tanda kebosanan.[14]

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *Direct Instruction* adalah suatu pendekatan yang membantu siswa untuk mempelajari PAI. Apalagi bagi siswa kelas IV Sekolah Dasar sebagai anak yang dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya masih membutuhkan bantuan orang lain untuk menjadi manusia dewasa. Desmita menyatakan anak usia sekolah dasar dibagi menjadi dua yaitu usia 6-9 tahun dan usia 10- 12 tahun. Usia tersebut adalah masa anak untuk lebih banyak bermain dan bergerak. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur bermain dan membuat siswa banyak bergerak.[15]

Desmita menjelaskan tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi: 1) menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permaianan dan aktivitas fisik, 2) membina hidup sehat, 3) belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok, 4) belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, 5) belajar membaca, menulis, dan menghitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat, 6) memperoleh sejumlah konsep yang

[14]*Ibid.*, hlm. 45

[15]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.35

diperlukan untuk berpikir efektif, 7) mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai, 8) mencapai kemandirian pribadi.[16]

Siswa yang berumur 10-11 tahun merupakan masa peralihan dari dunia khayal ke dunia yang lebih nyata (merupakan tahap kongkrit oprasional). Maka dibutuhkan upaya guru untuk menumbuhkan minat dan motivasi siswa pada umur tersebut dalam pembelajaran PAI, sehingga tujuan pembelajaran serta kompetensi dapat tercapai dengan baik dan optimal. Karena dengan tercapainya tujuan dan kompetensi tersebut, maka kualitas pembelajaran PAI juga menjadi lebih baik, maka salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajarn PAI tersebut adalah dengan menerapkan model *Direct Instruction* (DI).

Idealnya pendidikan harus dilaksanakan sesuai dengan standar pendidikan, sehingga tujuan pendidikan PAI dapat tercapai secara optimal. Pembelajaran PAI diajarkan untuk menerapkan konsep ilmiah kepada peserta didik, peran guru dalam proses pembelajaran bukan hanya sebagai motivator dan fasilitator saja, tetapi siswa harus menjadi pembelajar yang aktif dimana siswa benar-benar mengerti dan dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat bekerja sama untuk memecahkan masalah yang ditemuinya.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan di sekolah pada tanggal 12 September 2017 ada beberapa hal yang menjadi masalah dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang ada di sekolah khususnya SD Negeri

[16] *Ibid.*, hlm 35-36

12 Padanglua Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Kondisi tersebut diantaranya masih kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa masih menampung pengetahuan secara penuh dari guru, bagi siswa yang sedang jenuh tentu pembelajaran tidak akan masuk sepenuhnya ke dalam kepala. Mestinya siswa dilibatkan secara langsung untuk membangun pengetahuan sendiri sehingga tinggal lebih lama dikepala. Selain itu, hal tersebut otomatis akan meningkatkan aktivitas belajar siswa yang saat ni masih rendah dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebenarnya telah banyak usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam, namun kenyataan di lapangan masih dihadapkan pada kondisi yang belum mengembirakan karena hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa masih rendah.

Kemudian guru PAI, masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi. Hal ini dikarenakan kurangnya keaktifan serta motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa masih hanya menerima apa yang disampaikan guru, belum ada kemauan untuk mencari atau menganalisis sendiri. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa masih kurang. Hasil belajar siswa dikatakan baik, apabila nilai siswa pada pokok bahasan tertentu adalah 65 atau lebih. Sedangkan hasil belajar yang kurang baik apabila nilai siswa kurang dari 65. Ketentuan ini berdasarkan standar ketuntasan belajar minimal pada sekolah yang bersangkutan. Akibat siswa yang tidak paham terhadap materi PAI ini akan berdampak pada hasil belajar siswa. Ini akan menghambat siswa untuk memahami materi selanjutnya.

Karena materi yang akan diajarkan selanjutnya akan berhubungan dengan materi sebelumnya.

Apabila dilihat dari sisi nilai, nilai yang diperoleh siswa tidak merata. Kemampuan siswa Kelas IV SD Negeri 12 Padanglua Kecamatan Banuhampu banyak yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 30. Siswa yang memenuhi standar KKM hanya 10 orang sisanya 20 orang siswa belum memenuhi standar KKM. Hal ini seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1: Tabel Hasil Nilai UTS Siswa Kelas 4 SD Negeri 12 Padanglua Kecamatan Banuhampu pada Pelajaran PAI Tahun Pelajaran 2017/2018**

| No | Nama | Nilai | KKM | KKM | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | Tuntas | T.Tuntas |
| 1 | M J | 45 | 65 | | √ |
| 2 | R f | 51 | 65 | | √ |
| 3 | Iqb | 67 | 65 | √ | |
| 4 | A M p | 58 | 65 | | √ |
| 5 | A A P | 68 | 65 | √ | |
| 6 | B E P | 55 | 65 | | √ |
| 7 | D A | 73 | 65 | √ | |
| 8 | F M | 52 | 65 | | √ |
| 9 | F A | 58 | 65 | | √ |
| 10 | F W | 63 | 65 | | √ |
| 11 | M d A | 58 | 65 | | √ |
| 12 | M A | 69 | 65 | √ | |
| 13 | M .F S | 71 | 65 | √ | |
| 14 | M .Z P | 61 | 65 | | √ |
| 15 | M.F Z | 76 | 65 | √ | |
| 16 | M.KB | 61 | 65 | | √ |
| 17 | M .R F | 82 | 65 | √ | |
| 18 | M.R K | 70 | 65 | √ | |
| 19 | N A | 64 | 65 | | √ |
| 20 | R D | 55 | 65 | | √ |
| 21 | R S | 64 | 65 | | √ |
| 22 | Sy | 56 | 65 | | √ |
| 23 | S P | 61 | 65 | | √ |
| 24 | Y S | 68 | 65 | √ | |
| 25 | Z O | 68 | 65 | √ | |
| 26 | Z O R | 64 | 65 | | √ |
| 27 | I H | 64 | 65 | | √ |
| 28 | R R R | 60 | 65 | | √ |
| 29 | Y P | 64 | 65 | | √ |
| 30 | AZZ | 70 | 65 | | √ |
| Jumlah | | 1902 | | 10 | 20 |
| Rata-rata | | 63 | | | |
| Persentase | | | | 33,33% | 66,66% |

*Sumber:Guru PAI Kelas 4 SDN 12 Padanglua Kec.Banuhampu*

Berdasarkan data hasil ujian mid semester di atas banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah Krieteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang di tetapkan yaitu 65 terutama sekali pada mata pelajaran PAI. Rendahnya hasil belajar tersebut juga dipengaruhi oleh kurangnya Aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga berakibat terhadap hasil belajar.

Kurangnya Aktivitas tersebut terlihat dengan adanya beberapa orang siswa yang tidak mau untuk menjawab pertanyaan, tidak mau melakukan aktivitas yang dituntut sesuai kompetensi dasar, dan ada juga siswa yang suka melihat-lihat keluar kelas, keadaan tersebut terjadi karena pembelajaran yang masih bersifat konvensional, sehingga siswa kurang aktif dalam belajar.

Berdasarkan data yang disajikan di atas menunjukkan indikasi bahwa pembelajaran yang disajikan guru belum mampu menjadikan peserta didik aktif mengumpulkan informasi dan mengasosiasi suatu fakta atau prinsip. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, pola pembelajaran yang dikembangkan guru cenderung bersifat guru sentris, sehingga peserta didik hanya menjadi objek pembelajaran saja. Kondisi ini mengakibatkan terhambatnya perkembangan potensi peserta didik dalam pembelajaran, sehingga hasil dan prestasi belajar yang dicapai peserta didik kurang optimal. Kedua, guru jarang menciptakan model pembelajaran yang bermakna, ketiga, penyampaian materi pembelajaran oleh guru sering menggunakan pendekatan konvensional, yaitu metode ceramah dan pemberian tugas, sehingga peserta didik hanya mendengar dan mengerjakan tugas.

Berdasarkan observasi tersebut menunjukkan indikasi bahwa pembelajaran yang disajikan guru belum mampu menjadikan peserta didik aktif mengumpulkan informasi dan mengasosiasi suatu fakta atau prinsip. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, pola pembelajaran yang dikembangkan guru cenderung bersifat guru sentris, sehingga peserta didik hanya menjadi objek pembelajaran saja. Kondisi ini mengakibatkan

terhambatnya perkembangan potensi peserta didik dalam pembelajaran, sehingga hasil dan prestasi belajar yang dicapai peserta didik kurang optimal. Kedua, guru jarang menciptakan model pembelajaran yang bermakna, ketiga, penyampaian materi pembelajaran oleh guru sering menggunakan pendekatan konvensional, yaitu metode ceramah dan pemberian tugas, sehingga peserta didik hanya mendengar dan mengerjakan tugas.

Aktivitas besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan aktivitas siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Bahan pelajaran yang menarik aktivitas siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena aktivitas menambah hasil belajar.

Untuk membuat siswa menyenangi PAI dan menyadari adanya keterkaitan antara materi PAI dengan kehidupan sehari-hari, maka model pembelajaran *Direct Instruction* bisa menjadi salah satu solusi dari permasalahan tersebut. Melalui model pembelajaran ini siswa akan ikut terlibat dalam menemukan konsep-konsep PAI. Proses pembelajaran matematika akan lebih menarik dan materi PAI menjadi lebih mudah dipahami siswa. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan aktivitas, hasil dan motivasi siswa dalam belajar PAI.

Maka berdasarkan hal di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen yang berjudul : "**Pengaruh Model *Direct Instruction* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas IV SD Negeri 12 Padanglua Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam."**

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang sering ditemukan diantaranya:

1. Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah masih kurang menarik bagi siswa karena hanya mendengar penjelasan guru saja.
2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran masih sangat rendah karena pembelajaran sangat terpusat pada guru.
3. Materi pembelajaran tidak begitu dipahami oleh siswa sehingga hasil belajar menjadi rendah.
4. Hasil ujian semester 1 mata pelajaran PAI siswa Kelas 4 SD Negeri 12 Padanglua Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam TP 2017/2018 belum menunjukkan pencapaian yang maksimal.
5. Banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM yang ditetapkan, yaitu 20 siswa dari 30 siswa
6. Guru jarang menghubungkan materi yang diajarkan dengan hal-hal yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari.
7. Model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran belum bervariasi.

## C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, dibatasi masalah penelitian pada Pengaruh Model *Direct Instruction* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas 4 SD Negeri 12 Padanglua Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam.

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah penelitian adalah:

1. Seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* terhadap Aktivitas siswa pada pembelajaran PAI?
2. Seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI?
3. Seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* terhadap Aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI

## E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan:

1. Pengaruh penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* terhadap Aktivitas siswa pada pembelajaran PAI
2. Pengaruh penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI
3. pengaruh penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* terhadap aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI

## F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukkan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI menggunakan *Direct Instruction* di kelas 4 SD Negeri 12 Padanglua

Kabupaten Agam. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi penulis :
   a. Salah satu syarat untuk memperoleh gelar Master Pendidikan.
   b. Menambah wawasan penulis tentang cara melaksanakan pembelajaran PAI menggunakan model *Direct Instruction* di kelas 4 Sekolah Dasar.
   c. Melakukan inovasi pembelajaran melalui pembelajaran PAI menggunakan model *Direct Instruction* di kelas 4 Sekolah Dasar.
2. Bagi Guru
   a. Menambah wawasan guru tentang pembelajaran PAI menggunakan model *Direct Instruction* di kelas 4 Sekolah Dasar.
   b. Memotivasi guru menempatkan siswa sebagai subjek belajar.
   c. Menambah pemahaman guru tentang manfaat dan cara pembelajaran PAI menggunakan model *Direct Instruction* di kelas 4 Sekolah Dasar.
3. Bagi Siswa
   a. Memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna.
   b. Meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Bagi Kepala Sekolah
   a. Sebagai pedoman dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran di kelas 4 Sekolah Dasar.
   b. Meningkatkan kualitas sekolah.

# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

## A. Landasan Teoritik

### 1. Model Pembelajaran

#### a. Pengertian Model Pembelajaran

Model secara umum menurut Sesmiarni, digunakan untuk menyeleksi dan menyusun strategi pembelajaran, metode keterampilan dan aktivitas pebelajar untuk memberikan tekanan pada salah satu bagian pembelajaran. Dengan adanya model maka akan dapat menggambarkan pola piker dalam melakukan sesuatu[17]

Model pembelajaran menurut Wina Sanjaya adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas.[18] Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan,metode dan teknik pembelajaran. Menurut Arend dalam Trianto model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran,

[17]Zulfani Sesmiarni, *Model Pembelajaran Ramah Otak*, (Bukittinggi: Aura Printing & Publishing, 2013), hal.1

[18] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses. Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 126.

tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.[19]

Sedangkan menurut Joyce dan Weil dalam Mulyani menjelaskan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi parancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.[20] Berdasarkan dua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

**b. Model Pembelajaran *Direct Intruction* dan Ciri- cirinya**

*Direct Intruction* adalah model pengajaran yang ditujukan untuk membantu siswa belajar pengetahuan dan keterampilan dasar yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. *Direct Intruction* dirancang untuk membelajarkan siswa tentang pengetahuan yang terstruktur. Model tersebut tidak dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir tingkat tinggi.

---

[19]Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: PT Prestasi. Pustaka 2010), hlm. 51

[20]Mulyani Sumantri, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Depdikbud: Dirjen Pendidikan Tinggi. 1999), hlm,. 42

*Direct Intruction* merupakan sebuah model yang berpusat pada guru, yang memerlukan persiapan yang seksama dari guru dan sebuah lingkungan belajar yang berorientasi pada tugas. Oleh sebab itu dalam menerapkan model *Direct Intruction* ini guru perlu menghindari penyampaian pelajaran secara komplek/rumit, guru harus bertanggung jawab terhadap materi yang diajarkan kepada siswa dan memberi kesempatan pada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik. Pelaksanaan *Direct Intruction* membutuhkan keterampilan yang kompleks dan sederhana serta pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan selangkah demi selangkah dan dalam pembelajaran tingkat keterlibatan siswa sangat tinggi.

*Direct Intruction* (pembelajaran langsung) adalah sebuah pendekatan yang mengajarkan keterampilan–keterampilan dasar dimana pelajaran sangat berorentasi pada tujuan dan lingkungan yang terstruktur secara ketat.[21]

*Direct Intruction* (pembelajaran langsung) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada guru dan mempunyai langkah-langkah sebagai berikut: (1) menyiapkan siswa menerima pelajaran, (2) demontrasi, (3) pelatihan terbimbing, (4) umpan balik, (5) pelatihan lanjut (mandiri). Muhammad mengungkapkan dengan *Direct Intruction* (pembelajaran langsung) diharapkan pemahaman

[21] Nur Muhammad, *Model Pengajaran Langsung, (*Depdiknas . Surabaya : Pusat sains dan matematika Sekolahlm. UNESA, 2008), hlm. 16

pengetahuan prosedural dan deklaratif sehingga dapat meningkatkan keterampilan dasar dan keterampilan akademik siswa.[22]

Ciri–ciri *Direct Intruction* (pembelajaran langsung) adalah sebagai berikut: (1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian hasil belajar, (2) sintak atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran, (3) Sistim pengelolaan dan lingkungan belajar adalah model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan baik.[23]

Dari uraian tersebut di atas berarti *Direct Intruction* adalah sebuah pendekatan dimana pembelajaran berpusat kepada guru dan ditujukan kepada siswa untuk mengembangkan belajar pengetahuan prosedural (pengetahuan bagaimana melakukan sesuatu) dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu) yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.

Model pengajaran langsung memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian hasil belajar
2) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
3) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil

[22] Soeparman dan Mohamad Nur, *Pengajaran langsung edisi ke–2*, (Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Universitas Negeri Surabaya, 2005), hlm. 7.

[23] Kardi, *Pengajaran Langsung*, (Surabaya:Pusat sains dan matematika Sekolah UNESA, 2005), hlm. 3.

**c. Sejarah Model Pembelajaran *Direct Instruction***

Pembelajaran langsung dikembangkan berdasarkan teori belajar social dari Albert Bandura. Pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang diajarkan setahap demi setahap.

Ada beberapa istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan model pembelajaran langsung diantaranya adalah *active teaching* (pengajaran aktiv) dengan tokohnya Good dan Grows (1983) yang melaksanakan progam Missouri Mathematics Effektiveness Study, dimana dalam studi ini 40 orang guru dibagi menjadi 2 kelompok. Salah satu kelompok mendapatkan latihan active teaching sementara kelompok lainnya terus mengajar seperti sebelumnya. Studi ini menemukan bahwa siswa dari kelompok pertama mendapatkan skor lebih tinggi dalam tes prestasi dan muridnya terlibat aktiv di kelas dibanding siswa murid kelompok kedua.[24] Disebut pembelajaran aktiv karena dalam model ini siswa diharapkan dan dituntut untuk aktiv dalam pembelajaran terutama pada fase latihan terbimbing dan latihan mandiri. Kemampuan siswa dalam fase ini menentukan keberhasilan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran langsung juga disebut dengan Explicit Instruction.Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Rosenshine dan

[24]Trianto, *Model Pembelajaran dalam Teori dan Praktek*. (Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 16

Steven pada tahun 1986.Explicit instruction menekankan strategi demonstrasi oleh guru, strategi latihan terpadu, dan praktek mandiri atau penerapan strategi belajar. Explicit Instructionmenurut Kardi dapat berbentuk "ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok " Explicit Instruction"digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa.[25] Dalam model ini kejelasan intruksi guru kepada siswa sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Begitu pula keseriusan siswa dalam mendemonstrasikan materi turut andil mempengarui.

Termasuk model pembelajaran langsung adalah Mastery teaching yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Model ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher centered approach).[26] Dikatakan demikian, sebab guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui model ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik.

**d. Tujuan *Direct Instruction* dan fase-fasenya.**

Beberapa peneliti menggunakan pembelajaran langsung bertujuan untuk merujuk pada pola-pola pembelajaran di mana guru

[25]*Ibid*
[26]*Ibid*

banyak menjelaskan konsep atau keterampilan kepada sejumlah kelompok siswa dan menguji keterampilan siswa dengan latihan-latihan terbimbing.

Tujuan utama pembelajaran langsung (direktif) adalah untuk memaksimalkan penggunaan waktu belajar siswa. Beberapa temuan dalam teori perilaku di antaranya adalah pencapaian siswa yang dihubungkan dengan waktu yang digunakan oleh siswa dalam belajar/tugas dan kecepatan siswa untuk berhasil dalam mengerjakan tugas sangat positif. Dengan demikian, model pembelajaran langsung dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar terstruktur dan berorientasi pada pencapaian akademik. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dalam melakukan tugasnya, guru dapat menggunakan berbagai media, misalnya film, *tape recorder*, gambar, peragaan, dan sebagainya.

Menurut Arends, bahwa para pakar teori belajar membedakan dua macam pengetahuan yaitu pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan deklaratif (dapat diungkapkan dengan kata-kata) adalah pengetahuan tentang sesuatu, contohnya siswa akan dapat menyebutkan Nama Nama Malaikat beserta tugasnya. Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu, contohnya siswa akan dapat melakukan shlata sesuai dengan urutan rukun shalat. Sering kali penggunaan pengetahuan prosedural memerlukan prasyarat berupa pengetahuan deklaratif. Para guru selalu

menghendaki agar siswanya memperoleh kedua macam pengetahuan tersebut, supaya siswa dapat melakukan suatu kegiatan dan melakukan segala sesuatu dengan berhasil.

Pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) terdiri dari 5 fase yaitu: (1) menyampaikan tujuan, (2) mempresentasikan pengetahuan, (3) membimbing pelatihan , (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, (5) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

**Tabel 2.1**
**Sintak Model Pembelajaran Langsung (Direct Intruction)**

| FASE | PERAN GURU |
|---|---|
| Fase 1<br>Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. | 1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi, latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar. |
| Fase 2<br>Mendemontrasikan pengetahuan atau keterampilan | 2. Guru mendemontrasikan keterampilan dengan benar,atau menyajikan informasi tahap demi tahap. |
| Fase 3<br>Membimbing pelatihan | 3. Guru merencanakan dan member bimbingan pelatihan awal. |
| Fase 4<br>Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik | 4. Mencek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik,memberi umpan balik. |
| Fase 5<br>Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan. | 5. Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih komplek dan kehidupan sehari-hari. |

Menurut Rosenshine mempunyai langkah-langkah sebagai berikut: (1) menyampaikan tinjauan umum, (2) tinjauan ulang, mengecek kerja terdahulu, (3) menyajikan ketrampilan dan konten baru, (4) latihan awal siswa, (5)

Latihan mandiri, (6) tes yang sering dilakukan, (7) pekerjaan rumah, ulangan mingguan dan bulanan.[27]

Kelima fase dalam pengajaran langsung dapat dijelaskan secara detail seperti berikut:[28]

**1) Menyampaikan Tujuan dan Mempersiapkan Siswa**

a) Menjelaskan Tujuan

Para siswa perlu mengetahui dengan jelas, mengapa mereka berpartisipasi dalam suatu pelajaran tertentu, dan mereka perlu mengetahui apa yang harus dapat mereka lakukan setelah selesai berperan serta dalam pelajaran itu. Guru mengkomunikasikan tujuan tersebut kepada siswa–siswanya melalui rangkuman rencana pembelajaran dengan cara menuliskannya di papan tulis, atau menempelkan informasi tertulis pada papan buletin, yang berisi tahap-tahap dan isinya, serta alokasi waktu yang disediakan untuk setiap tahap. Dengan demikian siswa dapat melihat keseluruhan alur tahap pelajaran dan hubungan antar tahap-tahap pelajaran itu.

b) Menyiapkan Siswa

Kegiatan ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa, memusatkan perhatian siswa pada pokok pembicaraan, dan mengingatkan kembali pada hasil belajar yang telah dimilikinya, yang relevan dengan pokok pembicaraan yang akan dipelajari. Tujuan ini dapat dicapai dengan jalan

---

[27] Nur, Mohamad, 2008. *Model Pengajaran Langsung* . (Depdiknas . Surabaya : Pusat sains dan matematika Sekolahlm. UNESA,2008) hlm. 70.

[28] Anwar Holil, Model Pengajaran Langsung, (Tersedia : http://anwarholil.blogspot.com/ 2009/01/model-pengajaran-langsung.html)

mengulang pokok-pokok pelajaran yang lalu, atau memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa tentang pokok-pokok pelajaran yang lalu.

**2) Mendemonstrasikan Pengetahuan atau Keterampilan**

Kunci keberhasilan pada fase ini yaitu mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan sejelas mungkin dan mengikuti langkah-langkah demonstrasi yang efektif.

a) Menyampaikan informasi dengan jelas

Kejelasan informasi atau presentasi yang diberikan guru kepada siswa dapat dicapai melalui perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran yang baik. Dalam melakukan presentasi guru harus menganalisis keterampilan yang kompleks menjadi keterampilan yang lebih sederhana dan dipresentasikan dalam langkah-langkah kecil selangkah demi selangkah. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi/presentasi adalah: (1) kejelasan tujuan dan poin-poin utama, yaitu menfokuskan pada satu ide (titik, arahan) pada satu waktu tertentu dan menghindari penyimpangan dari pokok bahasan/LKS; (2) presentasi selangkah demi selangkah; (3) prosedur spesifik dan kongkret, yaitu berikan siswa contoh-contoh kongkrit dan beragam, atau berikan kepada siswa penjelasan rinci dan berulang-ulang untuk poin-poin yang sulit; (4) pengecekan untuk pemahaman siswa, yaitu pastikan bahwa siswa memahami satu poin sebelum melanjutkan ke poin berikutnya, ajukan pertanyaan kepada siswa untuk memonitor pemahaman mereka tentang apa yang telah dipresentasikan,

mintalah siswa mengikhtisarkan poin-poin utama dalam bahasan mereka sendiri, dan ajarkan ulang bagian-bagian yang sulit dipahami oleh siswa, dengan penjelasan guru lebih lanjut atau dengan tutorial sesama siswa

b) Melakukan demonstrasi

Pengajaran langsung berpegang teguh pada asumsi bahwa sebagian besar yang dipelajari berasal dari pengamatan terhadap orang lain. Tingkah laku orang lain yang baik maupun yang buruk merupakan acuan siswa, sehingga perlu diingat bahwa belajar melalui pemodelan dapat mengakibatkan terbentuknya tingkah laku yang kurang sesuai atau tidak benar. Oleh karena itu, agar dapat mendemonstrasikan suatu keterampilan atau konsep dengan berhasil, guru perlu sepenuhnya menguasai konsep atau keterampilan yang akan didemonstrasikan, dan berlatih melakukan demonstrasi untuk menguasai komponen-komponennya.

**3)** Menyediakan Latihan Terbimbing

Salah satu tahap penting dalam pengajaran langsung adalah cara guru mempersiapkan dan melaksanakan "pelatihan terbimbing." Keterlibatan siswa secara aktif dalam pelatihan dapat meningkatkan retensi, membuat belajar berlangsung dengan lancar, dan memungkinkan siswa menerapkan konsep/keterampilan pada situasi yang baru atau yang penuh tekanan. Beberapa prinsip yang dapat digunakan sebagai acuan bagi guru dalam menerapkan dan melakukan pelatihan adalah seperti berikut :

a) Siswa diberikan tugas latihan singkat dan bermakna
b) Berikan pelatihan sampai benar-benar menguasai konsep/keterampilan yang dipelajari.
c) Hati-hati terhadap kelebihan dan kelemahan latihan berkelanjutan *(massed practice)* dan latihan terdistribusi *(distributed practiced)*.
d) Perhatikan tahap-tahap awal pelatihan

**4)** Mengecek Pemahaman dan Memberikan Umpan Balik

Pada pengajaran langsung, fase ini mirip dengan apa yang kadang-kadang disebut resitasi atau umpan balik. Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk memberikan umpan balik kepada siswa. Beberapa pedoman dalam memberikan umpan balik efektif yang patut dipertimbangkan oleh guru seperti berikut:

a) Berikan umpan balik sesegera mungkin setelah latihan.
b) Upayakan agar umpan balik jelas dan spesifik.
c) Konsentrasi pada tingkah laku, dan bukan pada maksud.
d) Jaga umpan balik sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
e) Berikan pujian dan umpan balik pada kinerja yang benar.
f) Apabila memberikan umpan balik yang negatif, tunjukkan bagaimana melakukannya dengan benar.
g) Bantulah siswa memusatkan perhatiannya pada “proses” dan bukan pada “hasil.”
h) Ajari siswa cara memberi umpan balik kepada dirinya sendiri, dan bagaimana menilai kinerjanya sendiri.

**5)** Memberikan Kesempatan Latihan Mandiri

Kebanyakan latihan mandiri yang diberikan kepada siswa sebagai fase akhir pelajaran pada pengajaran langsung adalah pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah atau berlatih secara mandiri, merupakan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan keterampilan baru yang diperolehnya secara mandiri. Pekerjaan rumah diberikan berupa kelanjutan pelatihan atau persiapan untuk pembelajaran berikutnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah *Direct Intruction* (pembelajaran langsung) pada tahap awal adalah guru menyampaikan tujuan pembelajaran, mengecek kesiapan siswa, kemudian dilanjutkan dengan penyajian keterampilan baru dengan membimbing pelatihan, mengecek pemahaman siswa, dan memberi latihan lanjutan.

**e. Kelebihan Model *Direct Intruction***

Kelebihan model *Direct Intruction* Menurut Sudrajat adalah;

1) Dengan model *Direct Intruction*, pendidik mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus apa yang harus dicapai oleh peserta didik.
2) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
3) Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.

4) Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur.
5) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplinsit kepada peserta didik yang berprestasi rendah.
6) Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat dan dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa.
7) Memungkinkan pendidik untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi yang antusias) yang dapat meransang ketertarikan dan antusias siswa.

Penguasaan terhadap materi lebih mendalam karena mendapat bimbingan praktek, mengecek pembahasan siswa dan memberikan umpan balik, serta siswa dapat berlatih sendiri dalam menerapkan hasil belajar. Ini semua sesuai dengan pendapat Briggs dalam Kardi yang menemukakan bahwa pengajaran yang dirancang secara sistematik akan berpengaruh besar terhadap perkembangan individu. Pengajaran akan menjadi lebih baik jika dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa memperoleh lingkungan belajar yang menunjang dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan aktivitasnya sendiri, tanpa adanya paksaan apapun. [29]Begitu juga sebaliknya jika pembelajaran tidak diarahkan,

[29]Nur, M dan Kardi, S. 2000. ***Pengajaran Langsung***. Pusdat Sains dan Matematika Sekolah Program Pasca Sarjana. UNESA. hal 10

mungkin sekali membawa perkembangan banyak individu siswa menajdi tidak kompeten dalam mencapai kepuasan pribadi dari kehidupan sekarang atau yang akan datang.

**2. Pembelajaran Konvensional**

Pembelajaran konvensional adalah suatu konsep belajar yang digunakan guru dalam membahas suatu pokok materi yang telah biasa digunakan dalam proses pembelajaran. "Menurut Ahmadi dalam Widiantari "model pembelajaran konvensional menyandarkan pada hafalan belaka, penyampain informasi lebih banyak dilakukan oleh guru, siswa secara pasif menerima informasi, pembelajaran sangat abstrak dan teoritis serta tidak bersadar pada realitas kehidupan, memberikan hanya tumpukan beragam informasi kepada siswa, cenderung fokus pada bidang tertentu, waktu belajar siswa sebagaian besar digunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah guru, dan mengisi latihan (kerja individual)".[30] Sedangkan menurut Santyasa dalam Widiantari, model pembelajaran konvensional adalah "pembelajaran yang lazim atau sudah biasa diterapkan, seperti kegiatan sehari-hari di kelas oleh guru. Desain pembelajaran bersifat linear dan dirancang *part to whole*".

Pembelajaran konvensional masih dilaksanakan atas asumsi bahwa suatu pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa. Metode pengajaran secara konvensional selama ini lebih ditekankan

[30] Ahmadi. 2014. Dalam Widiantari. 2012. *Model Pembelajaran Konvensional*. http://yudi-wiratama.blogspot.com/2014/01/pembelajaran-konvensionalpembelajaran.html.

pada tugas guru untuk memberikan intruksi atau ceramah selama proses pembelajaran berlangsung, sementara itu siswa hanya menerima pembelajaran secara pasif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bahwa pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang sudah biasa dilakukan oleh guru di kelas, pembelajaran berlangsung terpusat pada guru sebagai pusat informasi, dan siswa hanya menerima materi secara pasif.

**a. Ciri-ciri Pembelajaran Konvensional**

Sebagai sebuah model pembelajaran, dalampembelajaran konvensional juga terdapat urutan langkah-langkah pembelajaran, sistem sosial, prinsip-prinsip reaksi, serta sistem pendukung (sarana prasarana). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Raka Rasana dalam Suantini bahwa "pembelajaran konvensional (tradisional) dapat disebut sebagai sebuah model pembelajaran karena di dalamnya mengandung sintaks, sistem sosial, prinsip-prinsip reaksi, dan sistem dukungan".[31]

Model pembelajaran konvensional mengharuskan siswa untuk menghafal materi yang diberikan oleh guru dan tidak untuk mengkaitkan materi tersebut dengan keadaan nyatanya.

[31] Rasana, Raka. 2014. Dalam Suantini. 2013. *Pembelajaran Konvensional.* http://yudi-wiratama.blogspot.com/2014/01/pembelajaran-konvensionalpembelajaran.html.

Menurut Santyasa dalam Widiantari, menyatakan, pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) pemerolehan informasi melalui sumber-sumber secara simbolik, seperti guru atau membaca, (2) pengasimilasian dan pengorganisasian sehingga suatu prinsip umum dapat dimengerti, (3) penggunaan pada prinsip umum pada kasus-kasus sepesifik, (4) penerapan prinsip umum pada keadaan baru. Pembelajaran konvensional dalam mengevaluasi. Sedangkan menurut Iyas secara umum ciri-ciri model pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut. (1) siswa adalah penerima informasi secara pasif, dimana siswa menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsikan sebagai badan dari informasi dan keterampilan yang dimiliki keluaran sesuai dengan standar, (2) belajar secara individual, (3) Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis, (4) Perilaku dibangun atas kebiasaan, (5) Kebenaran bersifat absolute dan pengetahuan bersifat final, (6) guru adalah penetu jalannya proses pembelajaran, (7) perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik, (8) interaksi di antara siswa kurang, (9) tidak ada kelompok-kelompok kooperatif, (10) keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan, (11) pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung, (12) guru sering tidak

memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.[32]

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, penyelenggaraan pembelajaran konvensional merupakan sebuah pembelajaran yang lebih menekankan pada pemberian informasi dari guru kepada siswa. Sumber pembelajaran konvensional lebih banyak bersifat tekstual daripada kontekstual. Sumber informasi dipandang sangat mempengaruhi proses belajar. Pembelajaran konvensioanal lebih terpusat pada guru, karena guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran.

**3. Aktivitas Belajar**

**a. Pengertian Aktivitas Belajar**

Aktivitas atau kegiatan belajar siswa menjadi dasar untuk mencapai tujuan dan hasil belajar yang lebih memadai. Aktivitas belajar adalah suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya kegiatan atau aktivitas belajar yang terjadi tidak mungkin seseorang itu dapat dikatakan belajar, karena belajar merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Aktivitas diperlukan dalam belajar sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi

[32]Opcit 25-26

melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar.[33]

Kemudian menurut Rusman aktivitas belajar adalah penekanannya pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situas belajar aktif. Rochman Natawijaya dalam Depdiknas belajar aktif adalah suatu aitem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek koqnitif, akfektif dan psikomotor.[34]

Aktivitas belajar dapat diidefinisikan sebagai berbagai aktivitas yang diberikan pada pembelajar dalam situasi belajar-mengajar. Aktivitas belajar ini didesain agar memungkinkan siswa memperoleh muatan yang ditentukan, sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan, terutama maksud dan tujuan kurikulum, dapat tercapai.[35]

Bagi sebagian orang aktivitas belajar sering dirasakan sebagai sesuatu yang membosankan, tidak menarik, bahkan pada beberapa siswa dinilai sebagai mencemaskan. Adanya perasaan cemas, takut, dan khawatir akan menghambat terjadinya proses berpikir dan daya ingat yang baik. Beberapa ahli menemukan kecemasan yang berlebihan dapat mengganggu bekerjanya kemampuan mental yang disebut working memory, sehingga

---

[33] Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (*Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 95

[34] Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, (Jakarta: Alfabet 2013), hlm..96

[35]Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembagan Kurikulum*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 179

informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan tidak mampu dikeluarkan dalam ingatan kita.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin berjalan dengan baik. aktivitas belajar adalah kegiatan siswa yang berlangsung dalam interaksi atau hubungan dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat tetap.

**b. Ciri-ciri Aktivitas Belajar**

Ciri-ciri Aktivitas Belajar Seseorang tidak akan dapat menghindarkan diri dari suatu situasi dalam proses belajar. Situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan dalam rangka belajar.[36] Sardiman mengutip pendapat Paul D. Dierich membagi aktivitas belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut:

1) Kegiatan-kegiatan visual (*Visual activities*): misalnya: membaca, melihat gambar-gambar, menga-mati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
2) Kegiatan-kegiatan lisan (*Oral activities*): seperti: mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi sa-ran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi bertanya, memberi sesuatu, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*Listening activities*): sebagai contoh: mendengarkan penyajian, bahan, mendengarkan percakapan, atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio.
4) Kegiatan-kegiatan menulis (*Writing activities*): misalnya: menulis cerita, karangan, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangku-man, mngerjakan tes, mengisi angket.

[36] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Edisi 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 38

5) Kegiatan-kegiatan menggambar (*Drawing activities*): yang termasuk didalamnya antara lain: menggambar, membuat grafik, dia-gram, peta, pola.
6) Kegiatan-kegiatan metrik (*Motor activities*): melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun.
7) Kegiatan-kegiatan mental (*Mental activities*): merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
8) Kegiatan-kegiatan emosional (*Emotional activities*): minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat pada semua kegiatan tersebut di atas, dan bersifat tumpang tindih.[37]

**c. Jenis Aktivitas Belajar**

Belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Berdasarkan pendapat Sardiman ini, dapat diartikan bahwa dalam kegiatan kedua aktivitas saling berhubungan atau harus selalu terkait untuk berlangsungnya aktivitas belajar yang optimal. Dengan kata lain, keterlibatan dan keberhasilan seseorang dalam aktivitas belajar yang optimal tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kecerdasannya, tetapi juga harus melibatkan fisik dan mental secara bersama-sama dalam aktivitas belajar tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, guru berperan dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif sehingga siswa tidak mengalami ketegangan dalam aktivitas belajar sehingga terjalin suatu hubungan (kedekatan emosional) selama terjadinya aktivitas belajar.

[37] Sardiman, *Op.Cit.*, hlm. 99

Menurut beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa merupakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan siswa baik disekolah yang mendukung kegiatan lainnya yang melibatkan fisik dan mental secara bersama-sama. Banyak jenis aktivitas belajar yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas belajar siswa tidak cukup hanya mendengarkan atau mencatat seperti yang terdapat disekolah-sekolah tradisional. Aktivitas belajar itu banyak sekali macamnya, maka para ahli mengklasifikasikan atas macam-macam aktivitas tersebut .

Menurut B Diedric menggolongkan aktivitas belajar siswa menjadi delapan yang meliputi: (1) Visual Aktivities, yang termasuk didalamnya ini membaca, mempraktekkan, demontrasi, percobaan. (2) Oral Aktivities, seperti: menyatukan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi. (3) Listening Aktivities, seperti: mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato. (4) Writing Aktivities, seperti: menulis cerita, karangan, laporan, angket. (5) Drawing Aktivities, seperti: menggambar, membuat grafis, peta diagram. (6) Motor Aktivities, seperti: melakukan aktivitas, membuat konstruksi, metode, permainan, berkebun, berternak. (7) Mental Aktivities, seperti: memecahkan soal, menganalisa, mengingat, mengambil keputusan. (8) Emotional Aktivities, seperti: merasa bosan, bergembira, bersemangat, berani, tenang, gugup.[38]

[38] Oemar Hamalik, *Proses belajar mengajar*,( Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.100

Dengan demikian aktivitas pembelajaran disekolah sangat bervariasi. Guru hendaknya dapat memotivasi peserta didik agar aktivitas dalam pembelajaran dapat optimal. Dengan demikian, proses belajar akan lebih dinamis dan tidak membosankan.

Penggunaan asas aktivitas besar nilainya bagi pembelajaran kepada siswa karena: (1) Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalaminya. (2) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral. (3)Memupuk kerjasama yang harmonis antar siswa. (4) Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri. (5) Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi suasana demokratis. (6) Mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat dan guru dengan orang tua. (7) Pelajaran diselenggarakan secara relitis dan kongkret, sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindari verbalitas. (8) Pembelajaran disekolah menjadi sebagaimana aktivitas dalam kehidupan masyarakat.[39]

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai adanya perubahan dari seseorang. Tidak ada belajar kalau tidak ada kegiatan belajar atau aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau akses yang penting dalam proses interaksi belajar mengajar.

**d. Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar**

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pada diri seseorang atau siswa yaitu terdiri atas dua bagian, di antaranya faktor

[39]*Ibid.*, hlm. 175

internal dan faktor eksternal.[40] Untuk lebih jelasnya mengenai kedua faktor tersebut sebagai berikut:

1) Faktor internal yaitu seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek fisiologis (fisik) maupun aspek psikologis (psikhis). Adapun penjelasan mengenai aspek fisik dan psikologis adalah sebagai berikut:
   a) Aspek Fisik (Fisiologis) Orang yang belajar membutuhkan fisik yang sehat. Fisik yang sehat akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga aktivitas belajar tidak rendah. Keadaan sakit pada pisik/tubuh mengakibatkan cepat lemah, kurang bersemangat, mudah pusing dan sebagainya. Oleh karena itu agar seseorang dapat belajar dengan baik maka harus mengusahakan kesehatan dirinya.
   b) Aspek Psikhis (Psikologi) sedikitnya ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor psikologis itu adalah sebagai berikut:
      (1) Perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu obyek, baik didalam maupun di luar dirinya. Makin sempurna perhatian yang menyertai aktivitas maka akan semakin sukseslah aktivitas belajar itu. Oleh karena itu, guru seharusnya selalu berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya agar aktivitas belajar mereka turut berhasil.

[40] *Ibid.*, hlm. 175-176

(2) Pengamatan adalah cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indera. Karena fungsi pengamatan sangat sentral, maka alat-alat pengamatan yaitu panca indera perlu mendapatkan perhatian yang optimal dari pendidik, sebab tidak berfungsinya panca indera akan berakibat terhadap jalannya usaha pendidikan pada anak didik.

(3) Tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan, dalam mana obyek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan

(4) .Fantasi adalah sebagai kemampuan jiwa untuk membentuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau ke depan, keadaan-keadaan yang akan mendatang. Dengan pantasi ini, maka dalam belajar akan memiliki wawasan yang lebih longgar karena dididik untuk memahami diri atau pihak lain.

(5) Ingatan (memori) ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan. Jadi ada tiga unsur dalam perbuatan ingatan, ialah: menerima kesan-kesan, menyimpan, dan mereproduksikan. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia ini berarti ada

suatu indikasi bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang pernah dialami.[41]

(6) Berfikir adalah merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan

(7) Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia ada.

(8) Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Apabila aktivitas belajar itu didorong oleh suatu motif dari dalam diri siswa, maka keberhasilan belajar itu akan menjadi mudah diraih dalam waktu yang relative tidak cukup lama.

2) Faktor eksternal Menurut Ngalim Purwanto faktor eksternal terdiri atas a), keadaan keluarga, b) guru dan cara mengajar c), alat-alat pelajaran, d) motivasi sosial, dan e) lingkungan serta kesempatan.

Menurut Sanjaya menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas belajar siswa sebagai berikut:[42]

a) Guru Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran yang sangat mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa karena guru berha-dapan langsung dengan siswa. Beberapa hal yang mempengaruhi

[41] Abu Ahmadi, Psikologi Umum. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 35

[42] Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 141-144

keberha-silan aktivitas belajar siswa yang ada pada guru antara lain: kemampuan guru, sikap profesionalitas guru, latar belakang pendidikan guru, dan pengalaman mengajar.

b) Sarana belajar Keberhasilan implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana belajar. Yang termasuk keterse-diaan sarana itu meliputi ruang kelas dan setting tempat duduk siswa, media, dan sumber belajar.

c) Lingkungan belajar Lingkungan belajar merupakan faktor lain yang dapat mempenga-ruhi keberhasilan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa. Ada dua hal yang termasuk ke dalam faktor lingkungan belajar yaitu lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik meliputi keadaan dan kondisi sekolah, misalnya jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, kamar kecil yang tersedia; serta di mana lokasi sekolah itu berada. Termasuk ke dalam lingkungan fisik lagi adalah keadaan dan jumlah guru. Keadaan guru misalnya adalah kesesuaian bidang studi yang melatar belakangi pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diberikannya. Yang dimaksud dengan lingkungan psikologis adalah iklim sosial yang ada di lingkungan sekolah itu. Misalnya, keharmonisan hubungan antara guru dengan guru, antara guru dengan kepala sekolah, termasuk keharmonisan antara pihak sekolah dengan orangtua.

Menurut Mulyasa ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk membangkitkan aktivitas belajar peserta didik antara lain:

1) Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik, dan berguna bagi dirinya.
2) Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan.
3) Peserta didik harus selalu diberitahu tentang kompetensi, dan hasil belajarnya.
4) Pemberian pujian dan hadiah lebih baik dari pada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
5) Manfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik. 6) Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
6) Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisik, memberi rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri. [43]

Supaya pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, guru harus mampu mewujudkan proses pembelajaran dalam suasana kondusif. Tohirin mengemukakan ciri-ciri pembelajaran yang efektif antara lain: “Berpusat pada

[43]E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya), hlm. 176-177

siswa, interaksi edukatif antara guru dengan siswa, suasana demokratis, variasi metode mengajar, guru profesional, bahan yang sesuai dan bermanfaat, lingkungan yang kondusif, dan sarana belajar yang menunjang".[44]

## 4. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang perlu diperhatikan, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang membutuhkan penilaian yang akan dilihat hasilnya. Menurut Gagne menyatakan bahwa " ada lima hasil belajar yang harus dilihat yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, informasi verbal, dan keterampilan motorik.[45]

Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh, dikuasai atau dimiliki peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung. Selama proses pembelajaran diharapkan dapat terjadi perubahan tingkah laku, sehingga dari kegiatan tersebut diperoleh hasil pembelajaran. Dari hasil pembelajaran peserta didik pendidik dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam menguasai dan memahami materi pelajaran, hasil pembelajaran merupakan penentu keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sementara Sudjana menjelaskan bahwa "Hasil belajar peserta didik dapat ditinjau dari beberapa aspek kognitif yaitu kemampuan peserta

---

[44]Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hlm.177-180

[45] Dahar, dan Ratna Wilis, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran,* (Bandung: Erlangga, 2011) hlm. 118

didik dalam pengetahuan (ingatan), pemahaman, penerapan (aplikasi), analisis, sintesis, dan evaluasi."[46] Dengan kata lain hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan pendidik, siswa mampu memecahkan masalah yang timbul.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu usaha dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Hasil dari pengembangan kemampuan peserta didik menghasilkan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan merupakan suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor.

**b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Di dalam suatu kelas prestasi yang dicapai masing-masing individu tidak sama, termasuk oleh siswa sebagai subyek didik. Adapun perbedaan prestasi belajar tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor :

1) Faktor endogen atau disebut juga Faktor internal, yaitu semua faktor yang berada dalam diri individu
2) Faktor eksogen atau disebut juga faktor eksternal yaitu semua faktor yang berada diluar diri individu.[47]
3) Dan juga faktor pendekatan belajar.[48]

---

[46] Nana Sudjana, *Penulisan Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja, 1990) hlm. 22

[47] Alex Sobur. *Psikologi Umum.* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 244

[48] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011), hlm 129

Ketiga faktor di atas akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Faktor endogen atau faktor internal

Faktor yang berasal dari diri siswa meliputi dua faktor yaitu faktor fisiologis ( yang bersifat jasmaniah ) dan faktor psikologis (yang bersifat rohaniah ).

a. Faktor fisiologis ( jasmaniah )

Faktor ini baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini adalah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti menmgalami sakit, cacat tubuh, atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku.[49] Jika siswa dalam proses belajarnya mengalami faktor-faktor jasmani seperti diatas maka semua itu akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa tidak akan bisa optimal dalam menerima pelajaran, sehingga ketidak optimalan tersebut sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

b. Faktor Psikologi

Faktor-faktor rohaniah (psikologi ) siswa yang paling banyak disoroti adalah sebagai berikut :

a.) Tingkat kecerdasan / intelegensi atau kemampuan siswa.

Intelegensi diartikan sebagai kemampuan psikologi untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan

[49] Usman, Moh.Uzer dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1993), hlm. 10

lingkungan dengan cara yang tepat.[50] Dan faktor kecerdasan intelegensi ini sangat dominan. Faktor kecerdasan ini sangat berpengaruh berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa atau tingkat keberhasilan siswa. Semakin tinggi kemampuan intelegensi siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses dan lebih berhasil dalam kegiatan belajar karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran. Selain itu siswa yang mempunyai intelegensi tinggi prestasi belajar dikelasnya akan semakin menonjol dan selalu bagus. Sedangkan siswa yang tingkat intelegensinya rendah peluang kesuksesannya juga rendah, selain itu dia juga sangat kesulitan menerima pelajaran dikelasnya, sehingga prestasi belajarnya rendah dan dia tidak bisa bersaing dengan siswa yang tingkat intelegensinya tinggi.

b.) Bakat

Faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor bakat. Bakat yang terdapat pada diri seseorang biasanya terbatas pada bidang tertentu saja. Satu ciri yang paling umum diterima sebagai cirri anak berbakat adalah memiliki kecerdasan yang lebih tinggi daripada anak normal sebagaimana diukur oleh alat ukur kecerdasan yang sudah baku. Karena bakat adalah

[50] Muhibbin Syah, *Op.Cit.*,hlm .131

kemampuan yang merupakan sesuatu yang "inherent " dalam diri seseorang, dibawa sejak lahir dan terkait erat dengan struktur otak, struktur otak itu sangat ditentukan oleh caranya lingkungan berinteraksi dengan anak tersebut. Pada dasarnya bakat itu mirip dengan intelegensi, sehingga anak yang memiliki intelegensi sangat cerdas *(superior)* atau cerdas luar biasa ( *very superior* ) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.[51] Sehingga jika siswa mempunyai inteligensi tinggi bahan pembelajaran yang diberikan akan cepat dikuasai, sehingga hasil belajarnya pun akan lebih baik. Dalam hal ini guru tidak usah bersusah payah menjelaskan berkali-kali. Lain halnya dengan siswa yang kurang berbakat atau mempunyai intelegensi rendah. Guru harus bersabar dan telaten melayani mereka, yaitu dengan sering berulang kali menjelaskan bahan tersebut. Dengan seringnya menjelaskan bahan akhirnya siswa tadi diharapkan dapat menguasai bahan yang diajarkan.

c.) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Bila bahan pelajaran yang diajarkan tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak dapat belajar dengan sebaik-baiknya. Jika ada siswa kurang atau tidak berminat terhadap belajar perlu

[51] Alex Sobur, *Op.Cit.*, hlm. 246

diusahakan cara membangkitkan minat tersebut. Cara tersebut antara lain ialah dengan menvariasikan media pembelajaran, mengembangkan metode pembelajaran, menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan siswa dan mengkaitkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita siswa.

d.) Perhatian

Untuk menjamin hasil belajar yang baik siswa harus mempunyai perhatian penuh terhadap bahan yang dipelajarinya. Agar tumbuh perhatian sehingga siswa dapat belajar dengan baik, bahan pelajaran harus diusahakan selalu menarik perhatian antara lain dengan menyesuaikannya dengan hobi dan mengaitkan bahan tersebut dengan pelajaran yang lalu, mengemukakan manfaatnya baik dengan pelajaran yang sedang dibicarakan maupun dengan bahan yang akan datang dan manfaat kelak di masyarakat.

e.) Motif

Dalam proses belajar mengajar guru harus memperhatikan motif belajar siswa atau faktor yang mendorong belajar siswa. Dengan mengetahuinya, maka guru dapat mengajak siswa untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan serta menunjang belajar.

f.) Kematangan

Kematangan merupakan tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti siswa dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus. Agar kematangan dapat dikembangkan perlu diciptakan suatu kondisi yang memungkinkan kematangan tersebut dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Kondisi atau cara itu antara lain dengan pemberian latihan yang terus menerus dan konsisten pemberian tugas yang bertingkat dan berkesinambungan dari sederhana ke komplek.

g.) Kesiapan

Siswa dikatakan mempunyai kesiapan apabila pada dirinya ada kesediaaan untuk memberi respons atau bereaksi. Pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik yang memiliki kesiapan tinggi akan terjadi proses pembelajaran yang optimal dan hasil belajarnya pun akan lebih baik.

h.) Kelelahan

Kelelahan dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar, oleh karena itu guru harus memberikan pengertian kepada siswa untuk berusaha menghindari terjadinya kelelahan dalam belajarnya. Misalnya pada siswa diberi penjelasan agar mereka mengusahakan tidur, dan istirahat

yang cukup dan teratur, mengusahakan variasi dalam belajar, olah raga secara teratur agar kondisi badan segar.

2) Faktor eksogen atau faktor eksternal

Selain faktor-faktor intern diatas, ada pula faktor ekstern atau eksogen. Faktor ini berasal dari luar diri anak, yang termasuk faktor ini adalah :

a. Faktor Keluarga

Para siswa yang sedang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa :

1. cara orang tua mendidik
2. hubungan antara anggota keluarga
3. suasana rumah
4. keadan skonomi keluarga
5. sikap dan perhatian orang tua
6. latar belakang kebudayaan orang tua.

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah meliputi hal-hal yang berkaitan dengan :

1. metode mengajar
2. kurikulum
3. hubungan guru dengan para siswa
4. hubungan siswa dengan siswa
5. disiplin sekolah
6. peralatan / media pelajaran

7. waktu sekolah
8. sarana dan prasarana sekolah
9. metode belajar siswa
10. tugas sekolah

c. Faktor masyarakat

Faktor masyarakat merupakan faktor akstern yang juga berpengaruh terhadap perkembangan pribadi siswa, yang pada akhirnya akan mempengaruhi terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Pengaruh tersebut terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Faktor masyarakat ini banyak berkaitan dengan :

1. kegiatan siswa dalam masyarakat
2. pengaruh teman bergaul
3. pola hidup masyarakat

3) faktor pendekatan belajar

Disamping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah dipaparkan di muka, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa dan juga hasil belajar siswa. Sehingga semakin mendalam cara belajr siswa semakin baik hasilnya.

**5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

**a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pada umumnya pendidikan agama identik dengan pendidikan Islam. Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan:

> Sebagai suatu proses pengembangan potensi kreativitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, bebudi pekerti yang luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama.[52]

Pendidikan Islam bersumber pada nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dan hadist. Dan yang menjadi sasaran dari pendidikan Islam adalah mengintegrasikan iman dan taqwa dengan ilmu ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia di akhirat, hal ini sesuai dalam UU RI No. 20 tahun 2003, pada ketentuan umum disebutkan bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.[53]

Dari pengertian tersebut tampak bahwa output pendidikan adalah terbentuknya kecerdasan dan ketrampilan seseorang yang

---

[52] Armai Arief , *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 3

[53] *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 3.

dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya masa depan bangsa dan negara ditentukan sejauh mana pendidikan bangsa Indonesia dan seberapa kecerdasan maupun ketrampilan yang dimilikinya untuk dapat membangun negaranya agar maju dan berkembang.

Menurut Muhammad Eka Mahmu pendidikan Agama Islam adalah:

> Membangun pondasi kehidupan umat manusia, yaitu pondasi kehidupan mental-rohaniah yang berakar pada faktor keimanan dan ketaqwaan yang berfungsi sebagai pengendali *patern of spiritual reference* dan mengokohkan jiwa.[54]

Sedangkan menurut Achmad Patoni pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagian dunia dan diakhirat.[55]

Kemudian Bahudji menjelaskan bahwa:

> Pendidikan Islam pada hakikatnya berupaya membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri dan berkepribadian, karena manusia ideal menurut Islam, paling tidak harus mencerminkan keselarasan antara iman, ilmu dan amal. Pendidikan Islam dewasa ini hendaknya mengembang kan IPTEK yang dipadu oleh iman dan taqwa.[56]

---

[54] Muhammad Eka Mahmud, *Mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jurnal Ilmiah tarbiyah: Tulungagung, 2001), hlm., 80

[55] Achmad Patoni , *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 15

[56] Bahudji, *Pendidikan Islam dan perubahan mayarakat*, (Bandar Lampung: Majalah Akademika, 2000), hlm,.42

Muhaimin menjelaskan bahwa:

> Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.[57]

Selanjutnya Nazaruddin menyebutkan bahwa:

> Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah proses, dalam mengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang di ajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian; 1) Sebagai sebuah proses penanaman ajaran Agama Islam, 2) Sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman atau pendidikan itu sendiri.[58]

Orientasi pendidikan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kehidupan masyarakatnya. Indonesia sebagai negara dan masyarakat berkembang berkepentingan mengarahkan pendidikan nya untuk menyediakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggulan dalam proses pembangunan serta membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan.

Esensi pendidikan Agama Islam yang harus dilaksanakan oleh umat Islam adalah pendidikan yang memimpin manusia ke arah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luas dan perkembangan dalam diri manusia yang merupakan kemampuan dasar yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah SWT. Hal ini

---

[57] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004), Cet III, hlm. 30..

[58] Nazarudin, *Managemen Pembelajaran (Implementasi Konsep Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*, (Jogjakarta: Teras, 2007), hlm.2

sesuai dengan firman Allah SWT, di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 sebagai berikut:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨ ( النّحل: ٧٨)

Artinya: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur"* (QS, An-Nah: 78),.[59]

Firman Allah di atas menunjuk kepada alat-alat pokok yang digunakan untuk meraih pengetahuan, yang merupakan alat pokok pada objek yang bersifat material adalah mata dan telinga, sedangkan pada objek yang bersifat immaterial adalah akal dan hati.[60]

Sesuai dengan ayat di atas jelaslah bahwasanya usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan kemampuan-kemampuan dasar dan belajar manusia baik sebagai makhluk serta dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Jadi dengan pengertian-pengertian pendidikan Agama Islam di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam

[59] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang: PT Toha Putra, 1995), hlm. 405

[60] M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur an Vol VII*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006) hlm. 303

adalah pendidikan yang berasaskan ajaran atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi-pribadi muslim yang taqwa kepada Allah SWT, hormat kepada kedua orang tua dan sesama hidupnya, cinta kepada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah. Memiliki kemampuan dan kesanggupan memfungsikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya dan alam sekitarnya, hingga bermanfaat dan memberikan kemaslahatan bagi dirinya dan bagi masyarakat pada umunya.

**b. Asas dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan sebagai pengembangan pertumbuhan yang seimbang dari potensi dan kepribadian total manusia, melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri perasaan dan kepekaan fisik, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai yaitu individu yang kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, maupun sebagai warga negara atau warga masyarakat.[61]

[61]M. djumberansyah Indar M. *Filsafat pendidikan*,( Surabaya: Karya Abditama, tt), hlm. 20

Namun secara konseptual pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang utuh, mengembangkan seluruh potensi jasmaniah dan rohaniah manusia, menyeimbangkan dan mengembnagkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dengan alam semesta.[62] Kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, yakni tingkah laku luarnya, kegiatan jiwanya, dan filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya.[63]

Menurut Al-Ibrasyi dikutip oleh Ratna Mufidah tujuan pendidikan Islam yang paling tinggi nilainya adalah membentuk manusia berakhlakul karimah (berbudi mulia).[64] Karena itu, dapat difahami bahwa eksistensi pembentukan akhlak karimah dalam perspektif Islam sangat tinggi kedudukannya. Ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak menekankan pentingnya pendidikan intelektualitas ini merupakan salah satu bagian integral yang dapat menopang tercapainya pendidikan yang berakhlak karimah.

Para pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan bukanlah untuk mengisi otak peserta didik

---

[62]Salamah Noorhidayat, *Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal Ilmiah Tarbiyah: STAINTA, 2001), hlm. 51

[63] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hlm. 31

[64] Ratma Mufidah, *Proses Internalisasi Akhlaq Karimah dalam Kehidupan Anak Periode Pranatal*, (Karsa; Media Keilmuan, Keislaman, dan Pendidikan, STAIN Pamekasan, tt), hlm. 8

dengan segala macam ilmu yang belum pernah mereka ketahui, akan tetapi:

1) Mendidik akhlak dan jiwa mereka
2) Menanamkam rasa keutamaan *(fadhilah)*
3) Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi
4) Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran[65].

Merujuk dari tujuan umum pendidikan di atas maka tujuan pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa atau secara singkat tujuan pokok dan utama pendidikan Islam adalah *fadhilah* (keutamaan) [66].

Pendidikan Islam berorientasi pada pemberdayaan manusia dengan segenap potensinya untuk dipersembahkan bagi kepentingan manusia tersebut, manusia dan kemanusiaan, masyarakat dan alam semesta dengan mengacu kepada pemikiran yang kuat, kemanfaatan manusia secara umum dan menjaga harmonitas hubungan manusia sebagai khalifah dengan alam semesta sebagai obyek yang harus terjaga kelestariannya. Hal ini sesuai dalam hasil Konperensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

> Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual,

[65] Muhammad ‘Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13

[66] *Ibid.*

> intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pemdidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunis maupun seluruh umat manusia.[67]

Dalam kerangka perwujudan fungsi idealnya untuk peningkatan kualitas bangsa berakhlakul karimah/bermartabat tersebut, sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari perubahan.

Pendidikan Islam, dalam berbagai tingkatannya, mempunyai kedudukan yang penting dalam sistem pendidikan nasional sesuai dengan Undang-undang No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan undang-undang ini, posisi pendidikan nasional sesuai dengan Undang-undang ini, posisi pendidikan Islam sebagai sub-sistem pendidikan nasional menjadi semakin mantap.

**c. Materi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan harus didukung oleh perencanaan yang seksama guna mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan itu berisi sejumlah materi yang harus diajarkan dalam proses pendidikan. Materi merupakan representasi dan terjemahan

[67] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 57

tujuan yang dirumuskan. Malalui materi yang disamakan, akan terlihat apakah tujuan yang dirumuskan akan dapat tercapai walaupun harus disadari bahwa materi hanyalah salah satu komponen bagi tercapainya tujuan.[68]

Secara substansial, tujuan dan materi pendidikan anak itu terbagi menjadi empat, yaitu akidah, ibadah, akhlak, dan perilaku sosial. Tujuan dan materinya sebagaina dalam QS Luqman ayat 12 sampai 13 sebagai berikut:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَـٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ . وَإِذْ قَالَ لُقْمَـٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَـٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

( لقمان:٢١– ١ ٣)

Artinya: *Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar*". (QS. Lugman: 12-13)[69]

Pokok bahasan materi pendidikan Agama Islam terdiri dari tujuh materi pokok. Satu pokok bahasan dengan pokok bahasan berikutnya mempunya hubungan satu sama lain dan

[68] As‟aril Muhajir, *Ilmu Pendididkan Prespektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Ar ruz media, 2011), hlm. 152

[69]Depag RI, *Op.Cit.,* hlm. 644

urutan secara tearatur, masing-masing pokok bahasan dijelaskan sebagai berikut:

1) Keimanan
   Keimanan menjelaskan tentang bagaimana meyakini dan mengimani Allah Swt, malaikatNya dengan mengetahui fungsi, dalil *naqli* dan *aqli*nya dan menjahui hal-hal yang merusak Iman, kemudian menjelaskan mengenai kitab-kitab Allah, rasul-rasulNya, hari akhir, dan *qadha* dan *qadar* dengan mengethui fungsi, dalil *naqli* dan *aqli*nya dan menghayati sikap dan perilaku orang beriman.

2) Ibadah
   Siswa diharapkan mampu shalat berjamaah dengan menjadi imam, shalat fardhu 'ain dalam berbagai keadaan, macam-macam sujud dan khutbah jumat, kemudian juga mengamalkan shalat sunah, dzikir dan do‟a, dan juga mampu menyelenggarakan shalat jenazah.
3) Al Qur‟an
   Siswa mampu menyalin, mengartikan dan menyimpulkan Al Qur‟an ayat pilihan tentang 3 (tiga) lapis kegelapan dalam rahim, kesempurnaan menyusukan anak, makanan yang halal, bergizi, pelestarian alam dan kerusakan akibat tangan manusia. Serta kemurnian dan kebenaran Al Quran, rahmat Allah, asas keseimbangan.
4) Akhlak
   Disitu diharapkan memiliki rasa tanggung tanggung jawab, keadilan dan keikhlasan, mensyukuri nikmat, cinta damai, setia kawan, bermusyawarah, hidup rukun sebagai umat beragama, serta diharapkan terbiasa disiplin, berfikir positif, memiliki etos kerja dan menjauhi penyakit masyarakat.
5) Dinul Islam
   Dinul Islam merupakan rangkaian pokok bahasan "e" dan "f" . bahasan ini menekankan pada sumber hukum, wakaf, riba dan perbankan, juga memahami dan memedomani ketentuan munakahat, mawaris serta perseroan.
6) Tarikh
   Peranan umat Islam di Indonesia, sejarah perkembangan Islam berupa benua, dan manfaat perbedaan Islam dan ilmu pengetahuan.[70]

[70] Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Islam Disekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 51-52

Berbagai uraian di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai materi pendidikan Islam, yaitu komponen yang mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, didalamnya membahas keyakinan berupa akidah, ibadah *mahdhah* berupa tata cara berhubungan dengan Allah, dan ibadah *ghairu mahdhah* yang mencakup akhlak, tarikh, dinul Islam dan perilaku sosial, yang sudah ditentukan oleh Alqur'an dan Sunah dalam pelaksanaannya.

**d. Penerapan Model Pembelajaran *Direct Learning* dalam PAI**

Pentingnya model dalam pembelajaran adalah untuk membantu guru mengkonseptualkan representasi dari kenyataan, menyederhanakan realitas karena kerapkali kondisi nyata terlalu kompleks untuk dipotret. Dengan menggunakan berbagai model pembelajaran diharapkan akan membuat siswa berpartisipasi, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Muara dari semua model yang digunakan dalam pembelajaran adalah bagaimana proses pembelajaran itu bisa berjalan dengan baik dan menarik bagi siswa yang belajar. Kemenarikan pembelajaran adalah ukuran keberhasilan yang indikatornya makin lama seseorang belajar, maka makin tertarik dia mempelajari sesuatu atau makin dia perdalam.[71]

Pembelajaran menyenangkan (*foyfull instruction*) merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat suatu kohesi

[71] H. B Uno, & M. Nurdin, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*. (Jakarta: Bumi Aksara 2011), hlm. 15

yang kuat antara guru dan siswa, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan (*not under pressure*).[72]

Dengan kata lain, pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan yang baik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Guru memosisikan diri sebagai mitra belajar siswa, bahkan dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan guru belajar dari siswanya. Dalam hal ini perlu diciptakan suasana yang demokratis dan tidak ada beban, baik guru maupun siswa dalam melakukan proses pembelajaran.

Ketika mengajar baiknya pendidik memberikan contoh-contoh praktis dengan lisan dan perbuatan. Hak belajar dalam Islam untuk siapa saja, termasuk wanita dan tidak ada pengecualian baginya. Dalam perspektif Islam belajar tidak hanya menuntut perubahan tingkah laku. Tujuan belajar dalam Islam selain untuk mencari rezeki juga sampai memperkuat akhlak artinya mencari atau mencapai ilmu yang sebenarnya dan akhlak sempurna.[73]

Secara keseluruhan proses belajar mengajar tidak hanya tergantung dari peserta didik sendiri akan tetapi pada peran pendidik sebagai pengajar. Di dalam Al Qur'an disebut pemberian contoh secara langsung dalam proses pembelajaran agar peserta didik lebih memahami apa yang pendidik sampaikan. Maka dari itu pendidik harus mengetahui model pembelajaran yang akan digunakan dalam

[72]E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.194

[73]Tohirin, *Op.cit.,* h 58

sebuah proses belajar mengajar. Seorang pendidik akan mudah menentukan strategi apa yang harus dilakukan ketika dalam proses belajar mengajar agar informasi yang disampaikan diterima peserta didik, dipahami, dihayati, dilakukan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses belajar mengajar penting bagi pendidik untuk memberikan teladan yang baik bagi peserta didik, hal tersebut menjadi model pembelajaran yang paling ampuh dalam proses pendidikan.

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah, setiap guru pendidikan Agama Islam dalam proses mengajar hendaklah menguasai model pembelajaran. Setelah menguasai model yang ingin diterapkan, menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal ini, memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu, peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya ceramah dan peserta sebagai pendengar. Akan tetapi ada kerjasama dan interaksi yang baik antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan belajar.

Ada beberapa teknik dan metode yang diajarkan dalam Islam yang bisa menjadi masukan bagi para pendidik Pendidikan Agama Islam dan menjadi rujukan yang baik untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar diantaranya adalah Model Kerangka model pembelajaran *Direct Instruction* dalam PAI diterapkan agar guru

dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan oleh siswa.

Model pembelajaran langsung dipergunakan guru dalam mengajar. Dengan model pembelajaran ini membuat siswa menjadi lebih berani, bertanggung jawab, kreatif dan aktif, serta punya tanggung jawab yang besar atas pelajaran yang diembankannya. Dengan langkah-langkah dalam pembelajaran ini membuat siswa mempunyai wawasan yang luas dan dengan pembelajaran ini dapat menumbuhkan hal tersebut, sehingga diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa. Selain itu model pembelajaran langsung dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.

Model pembelajaran *Direct Instruction* yang dapat diterapkan pada materi PAI kelas IV adalah materi pada bab 5 yaitu ketentuan shalat sebagaimana yang dibahas pada buku PAI kelas untuk kelas IV.[74]

## B. **Kajian Penelitian yang Relevan**

1. Elistina (2013) melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) Berbantuan Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V

[74]Sekar Galuh Endah Pinuji Lawuningrum Nurwahid, *Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar Kelas IV*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional , 2011), hlm. 50-64

SDN 5 Basi Kecamatan Basidondo Tolitoli". Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yang terdiri dari dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahap dengan jumlah siswa 30 orang. Hasil tindakan siklus I nilai rata-rata 69,5. Hasil tindakan siklus II nilai rata-rata 75,7. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 5 Basi.

2. Dwi Ariska (2013) melakukan penelitian dengan jududl "Penerapan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 09 Minas Barat Kecamatan Minas".ketuntasan hasil ulangan tindakan pada akhir siklus I 72%, sedangkan persentase kecapaian ketuntasan belajar siswa pada akhir siklus II yaitu 96%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 24%. Secara keseluruhan pada akhir siklus II ini semua indikator dan hasil belajar IPA siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan.
3. Islamiyati (2015) melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Langsung pada Kemampuan Berbicara Siswa di kelas 1 SDN No 3 Telaga Kabupaten Gorontalo". Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dari 42 siswa terdapat 23 orang siswa (54,76 %)

yang sudah mampu berbicara, 8 orang siswa (7,69 %) yang masih kurang mampu berbicara, dan 11 orang siswa (26,19%) yang tidak mampu berbicara.

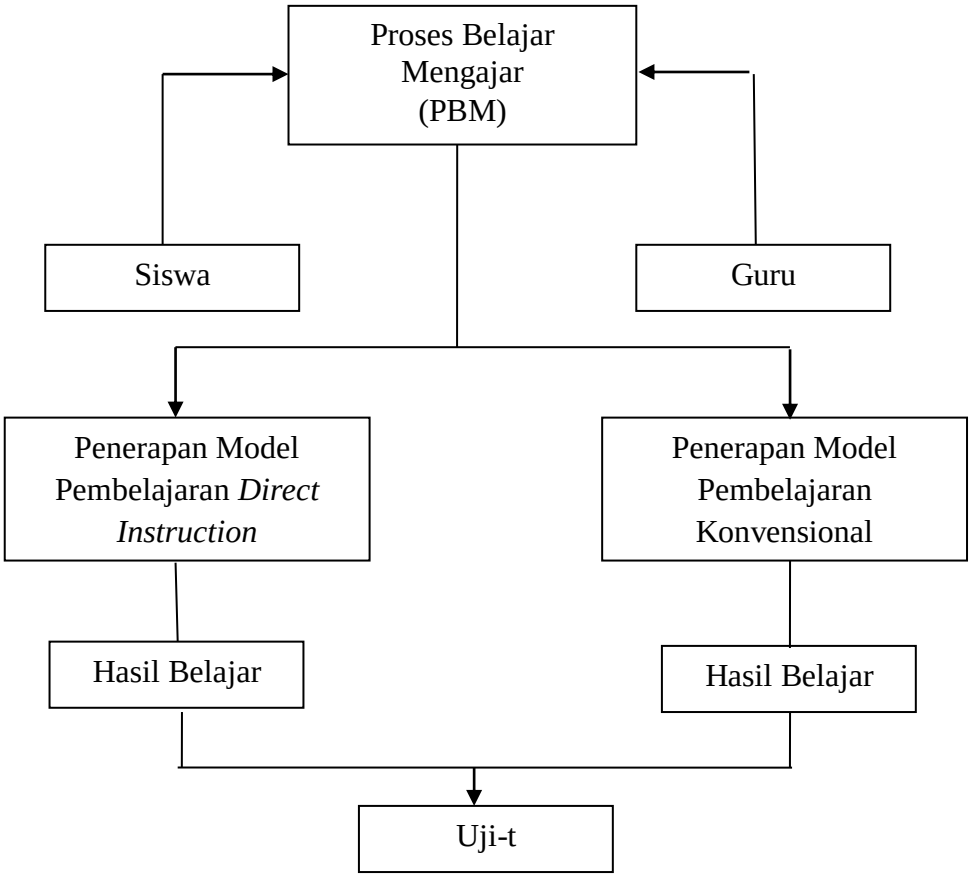
Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa, kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran langsung pada kemampuan berbicara siswa sudah cukup maksimal, ketersediaan media dan fasilitas menunjang keberhasilan pembelajaran.

## C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan, pembelajaran dengan menggunakan model *Direct Instruction* yang menekankan pada penguasaan konsep dan/atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) transformasi dan keterampilan secara langsung; (2) pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu; (3) materi pembelajaran yang telah terstuktur; (4) lingkungan belajar yang telah terstruktur; dan (5) distruktur oleh guru.

Penelitian ini dilaksanakan dengan penggunaan model *Direct Instruction*. Pembelajaran dengan menggunakan Model *Direct Instruction* melibatkan guru sebagai contoh untuk setiap keterampilan atau aktivitas yang akan dilakukan siswa, karena siswa kelas awal dapat melakukan aktivitas dalam pembelajaran berdasarkan contoh dari orang yang lain dalam hal ini adalah guru.Mereka tidak akan dapat melakukan kegiatan hanya diberi arahan dengan perkataan saja, tetapi jika langsung dicontohkan barulah mereka melakukan sendiri.

Untuk lebih jelasnya kerangka berfikir dapat digambarkan seperti berikut ini:




**Gambar 2.1. Kerangka Konseptual**

## D. HIPOTESIS

Berdasarkan kajian teori dan penyusunan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

$H_0$ = Tidak terdapat pengaruh model *Direct Instruction* terhadap aktivitas dan hasil PAI siswa.

$H_a$ = Terdapat pengaruh model *Direct Instruction* terhadap aktivitas dan hasil PAI siswa.

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen, dan rancangan penelitian yang digunakan adalah *The Posttest Only Design*.[75] Kelas yang diteliti dibagi menjadi dua kelompok. Kelas eksperimen yang diberi perlakukan dengan model *Direct Instruction* dan kelas kontrol dengan model konvensional dengan metode diskusi. Sebelum diberikan perlakuan, pada kedua kelas dilihat nilai pembelajaran PAI siswa sebelumnya untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dasar siswa pada konsep. Kemudian masing-masing diberikan perlakuan, setelah itu dilakuka posttest untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap konsep yang bersangkutan.

Rancangan penelitian tersebut dinyatakan dalam tabel berikut :

**Tabel 3.1. Rancangan Penelitian**
**Randomized Control Group Only Design**

| Kelas | Perlakuan | Post Test |
|---|---|---|
| E | X | T |
| K | | T |

Keterangan :

E : Kelas eksperimen

K : Kelas kontrol

X : Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen .

[75] Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 98

T : Pemberian tes akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

. Populasi adalah objek penelitian sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data.[76] Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4 SD Negeri 12 Padanglua, pada tahun ajaran 2017/2018. Adapun rincian Populasi sebagai berikut:

**Tabel 3.2**
**Populasi**

| Kelas | Jumlah Siswa |
|---|---|
| IV.A | 25 |
| IV. B | 25 |
| Jumlah | 50 Orang |

### 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi.[77] Sampel penelitian ini ditentukan dengan teknik *random sampling* atau sampling acak. Teknik ini disebut juga serampangan, tidak pandang bulu atau tidak pilih kasih, obyektif, sehingga seluruh elemen populasi mempuyai kesempatan untuk menjadi sampel penelitian.[78] Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah kelas eksperimen yaitu kelas yang dalam pembelajarannya diterapkan model

[76] P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian ; dalam Teori dan Praktek,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm. 23
[77] *ibid*
[78] Tukiran Taniredja dan HLM.idayati Mustafidahlm., *Penelitian Kuantitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 35

pengajaran langsung *(Direct Instruction/DI)* dan kelas kontrol adalah model konvensional dengan metode diskusi.

**Tabel 3.3**
**Sampel**

| Kelas | Jumlah Siswa | Kelompok |
|---|---|---|
| IV.A | 25 | Kelas Eksperimen |
| IV. B | 25 | Kelas Kontrol |

## C. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah pengelompokkan secara logis dari dua atau lebih atribut dari objek yang diteliti.[79] Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu, variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas *(independent)* dalam penelitian ini adalah model *Direct Instruction*. Variabel terikat *(dependent)* adalah aktifitas dan hasil belajar siswa.

### 2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data hasil belajar test siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol serta hasil observasi menggunakan lembar observasi.

[79]Rakim,*PengertianVariabel*,[Tersedia:hlm.ttp://rakim-ytk.blogspot.com/2008/06/pengertian-variabel.hlm.tml] [20 Juli 2010]

## D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis. Sehingga penelitian yang dilakukan mempunyai kualitas yang baik dan memberikan kesimpulan-kesimpulan yang tidak meragukan. Adapun prosedur penelitian mempunyai tiga tahap sebagai berikut :

### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini disiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian, yaitu:

a) Melakukan observasi di sekolah
b) Menetapkan jadwal penelitian
c) Mempersiapkan materi penelitian
d) Menentukan populasi dan sampel
e) Mempersiapkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
f) Mempersiapkan instrument penelitian

### 2. Tahap Pelaksanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah terlihat pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 3.4. Tahap Pelaksanaan Prosedur Penelitian

| **Kelas Eksperimen** | | **Kelas Kontrol** | |
|---|---|---|---|
| **Kegiatan Guru** | **Kegiatan siswa** | **Kegiatan Guru** | **Kegiatan siswa** |
| **A. Pendahuluan**<br>○ Guru mengucapkan salam | ○ Siswa menjawab salam | ○ Guru memberikan apersepsi. | ○ Siswa mendengarkan apersepsi |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | dari guru. |
| ○ Guru mengarahkan siswa untuk membaca doa mau belajar. | ○ Siswa berdoa bersama | ○ Guru memberikan motivasi. | ○ Siswa mendengarkan motivasi dari guru. |
| ○ Guru memeriksa kesiapan siswa/Absensi. | ○ Siswa mempersiapkan diri untuk belajar. | ○ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran | ○ Siswa mendengarkan dan memahami tujuan pembelajaran |
| ○ Guru menjelaskan kepada siswa tentang model pembelajaran *Direct Instruction* | ○ Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang pembelajaran *Direct Instruction* | | |
| ○ Guru memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar | ○ Siswa mendengarkan motivasi yang disampaikan guru | | |
| ○ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. | ○ Siswa mencatat tujuan pembelajaran yang disampaikan guru. | | |
| **B. Kegiatan Inti**<br>**1. Eksplorasi** | | | |
| • Guru mengingatkan siswa pada pelajaran yang | • Siswa mendengarkan penjelelasan guru | • Dengan metode ceramah guru menjelaskan | • Siswa mendengarkan, memperhati |

| | | | |
|---|---|---|---|
| sebelumnya (Reflection)<br>• Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok secara heterogen<br>• Guru mendemonstrasikan materi yang tentang ketentuan-ketentuan shalat<br>• Guru membagi lembaran tugas pada siswa<br>• Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya (Question) | • Siswa duduk berkelompok<br>• Siswa mempertikan guru mendemonstasikan materi tentang ketentuan-ketentuan shalat<br>• Siswa menerima lembar tugas dari guru.<br>• Siswa bertanya tentang lembar tugas | materi sehingga siswa memahami materi yang disampaikan.<br>• Guru memberikan kesempatan bertanya tentang materi yang disampaikan tentang ketentuan-kententuan shalat | kan dan memahami materi yang disampaikan guru.<br>• Siswa bertanya kepada guru (jika ada). |
| 2. Elaborasi<br>• Guru meminta masing-masing siswa melakukan kegiatan yang didemonstrasi guru<br>• Guru meminta siswa untuk mendiskusikan kegiatan yang ada di lembar | • Siswa melakukan kegiatan demonstrasi tentang shalat<br>• Siswa berdiskusi tentang kegiatan lembar tugas | • Guru meminta siswa untuk mengerjakan latihan yang ada pada buku paket dengan cara berdiskusi dengan teman sebangkunya. | • Siswa mengerjakan latihan yang ada pada buku paket dengan cara berdiskusi dengan teman sebangkunya. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| tugas dan mengerjakan bersama-sama aktivitas didalamnya<br><br>• Guru meminta siswa untuk menemukan pengetahuan mereka sendiri berdasarkan panduan lembar tugas | • Siswa berusaha menemukan pengetahuan sendiri berdasarkan panduan lembar tugas. | | |
| 3. Konfirmasi<br>• Guru meminta siswa untuk menyampaikan hasil dikusi kelompoknya di depan kelas<br><br>• Misalnya guru meminta siswa untuk memperagakan apa yang dicontohkan guru.<br><br>• Guru meminta siswa yang lain untuk memberikan tanggapan<br><br>• Guru memberikan penegasan terhadap materi yang | • Siswa menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas.<br><br>• Siswa Memperagakan yang mereka pelajari<br><br>• Siswa menanggapi presentasi teman<br><br>• Siswa memperhatikan penjelasan guru | • Guru meminta salah seorang dari peserta didik untuk mengerjakan di papan tulis dan siswa yang lain mengerjakan di buku latihan masing-masing.<br><br>• Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang sukses dalam mengerjakan soal.<br><br>• Guru memberikan motivasi | • Siswa mengerjakan di buku latihan.<br><br>• Siswa yang sukses mengerjakan soal mendapat penghargaan dari guru.<br><br>• Siswa mendapat |

| | | | |
|---|---|---|---|
| telah dibahas oleh siswa | | kepada siswa yang masih belum bisa mengerjakan soal. | motivasi dari guru (jika ada). |
| **C. Penutup**<br>• Guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang telah selesai dipelajari.<br>• Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari padapertemuan berikutnya.<br>• Guru mengakhiri pelajaran dengan membaca hamdalah (berdoa) | • Siswa mengambil kesimpulan dari materi pelajaran yang telah dipelajari.<br>• Siswa mendengarkan dan memperhatikan.<br>• Siswa berdoa bersama. | • Guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang telah selesai dipelajari.<br>• Siswa diberi pekerjaan rumah (PR).<br>• Mengakhiri pelajaran dengan membaca hamdalah (berdoa). | • Siswa bersama dengan guru menyimpulkan materi pelajaran yang telah selesai dipelajar.<br>• Siswa mendengarkan instruksi yang diberikan oleh guru.<br>• Siswa berdoa |

**3. Tahap Akhir**

Pada tahap akhir ini guru memberikan tes pada kedua kelas sampel setelah pokok materi selesai diberikan. Tes yang diberikan berupa tes objektif (pilihan ganda).

## E. Instrumen Penelitian.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam peneliatian ini adalah instrumen tes

**1. Instrumen Tes**

Jenis instrumen yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar pada penelitian ini adalah tes objektif yang berbentuk pilihan ganda. Tes akhirdilakukan terhadap kedua kelas sampel,maka sebelum nya dilakukan uji coba tes kepada siswa diluar populasi. Tujuan dari uji coba tes adalah untuk mendapatkan soal tes akhir yang baik.

Untuk mendapatkan soal tes yang baik maka dilakukan analisis item dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a) Validitas tes

Sebelum membuat tes, terlebih dahulu dibuat kisi-kisi. Secara umum tes yang akan dilaksanakan berfungsi sebagai alat ukur dalam penelitian, tes dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu tes, cukup dianalisa dengan validitas isi atau validitas ahli. Validitas adalah ukuran yang menunjukkan kesahihan (ketepatan) suatu instrumen. Validator dalam hal ini dua orang dosen IAIN Bukittinggi dan 1 orang guru sekolah

b) Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan soal untuk membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Daya pembeda soal ditentukan dengan mencari indeks pembeda soal. Cara menghitung indeks pembeda soal adalah:

1) Data diurut dari nilai tertinggi sampai nilai terendah
2) Kemudian diambil 27 % dari kelompok yang mendapat nilai tinggi dan 27% dari kelompok yang mendapat nilai rendah.
3) nt = nr = 27% x N = n
4) Hitung degress of freedom (df) dengan rumus:

   Df = (nt – 1) + (nr -1)

5) Cari indeks pembeda soal dengan rumus:

$$I_p = \frac{M_t - M_r}{\sqrt{\frac{\sum X_t^2 + \sum X_r^2}{n(n-1)}}}$$

Keterangan:

$I_p$ = Indeks pembeda soal

$M_t$ = rata-rata skor kelompok tinggi (High Group)

$M_r$ = rata-rata skor kelompok rendah (Low Group)

$\sum X_t^2$ = Jumlah kuadrat deviasi skor kelompok tinggi

$\sum X_r^2$ = Jumlah kuadrat deviasi skor kelompok rendah

n = 27% x N

N = banyak peserta tes

Suatu soal mempunyai daya pembeda yang berarti (signifikan) jika $I_{p\ hitung} \geq I_{p\ table.}$

c) Indeks Kesukaran Tes

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Bilangan yang menunjukkan sukar atau mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran (P). Tingkat kesukaran soal adalah besaran yang digunakan untuk menyatakan apakah suatu soal termasuk ke dalam kategori mudah, sedang atau sukar. Untuk menentukan tingkat kesukaran soal bentuk essay digunakan rumus berikut:

$$I_k = \frac{D_t + D_r}{2mn} x100\%$$

Keterangan :

$I_k$ = Indek kesukaran

$D_t$ = Jumlah skor kelompok tinggi

$D_r$ = Jumlah skor dari kelompok rendah

M = Skor setiap soal jika betul

n = 27 % x N

N = Jumlah siswa

**2. Instrumen Non Tes**

Instrumen non tes seperti observasi, dan dokumentasi

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk melihat perbedaan rata-rata skor hasil tes antara kelas eksperimen dan kelas kontrol signifikan atau tidak. Untuk menganalisa data penulis menggunakan uji t satu pihak. Sebelum dilakukan uji t terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap kelas sampel, untuk mengujinya digunakan software *SPSS*.

**1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah skor tes hasil belajar siswa berdistribusi normal atau tidak. Hipotesis yang diajukan adalah :

$H_0$ = Skor hasil belajar siswa berdistribusi normal

$H_1$ = Skor hasil belajar siswa tidak berdistribusi normal

Uji yang digunakan adalah uji **Anderson-Darling** dengan bantuan software *SPSS*. Untuk interprestasi dan uji normalitas ini bisa memperlihatkan P-Value, yang menyatakan besarnya peluang unuk melakukan galat jenis I (menolok $H_0$ jika sesungguhnya $H_0$ tersebut benar). Jika P-value yang diperoleh lebih kecil dari taraf nyata yang ditetapkan ($\alpha$) maka tolak $H_0$ dan sebaliknya terima $H_0$.

Untuk menguji normalitas digunakan uji *Lilliefors* ( **Kolmogorov-Smirnov** ) yang terdapat dalam prosedur *SPSS* Explore. Dalam uji normalitas ini akan diuji hipotesis bahwa sample berasal dari populasi yang normal. Untuk menguji hipotesis tersebut dilakukan langkah-langkah sebagai berikut ;

a. Menyusun skor hasil belajar PAI siswa dari data terkecil sampai data terbesar.
b. Mencari skor baku dari skor mentah dengan rumus ;

$$Z_i = \frac{X_i - X}{S}$$ dengan

$X_i$ = skor dari setiap siswa

X = skor rata-rata

S = simpangan baku

c. Dengan menggunakan daftar distribusi normak baku dihitung peluang

$F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$

d. Menghitung harga $S(Z_i)$, yaitu proporsi skor baku yan lebih kecil atau sama dengan $Z_i$ dengan rumus ;

$$S(Z_i) = \frac{Z_1 + Z_2 + Z_3 + ... + Z_n \leq Z_i}{n}$$

e. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya.

f. Mengambil harga mutlak terbesar dari harga mutlak selisih tersebut dan selanjutnya disebut $L_o$

g. Untuk menerima atau menolak hipotesis, $L_o$ dibandingkan dengan nilai kritis $L_{table}$ pada taraf nyata $\alpha = 0{,}05$. Kriterianya adalah jika $L_o < L_{table}$ maka hipotesis terima dan sebaliknya hipotesis tolak.

**2. Uji Homogenitas**

Uji homogenitas bertujuan untuk menyeliki apakah skor tes hasil belajar pada kedua kelas sample mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Dengan formulasi hipotesis statistik:

$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$

$H_1 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$

Uji yang digunakan adalah uji **Barlet** dengan bantuan software *SPSS*. Untuk interprestasi dan uji ini cukup memperhatikan chart yang dihasilkan. Chart tersebut dilukiskan selang kepercayaan bagi simpangan baku untuk masing-masing perlakuan. Jika irisan selang kepercayaan itu kosong, maka

dikatakan varians skor tes hasil belajar pada kedua kelas sampel tidak homogen dan sebaliknya dikatakan homogeny.

Sama dengan yang dikatakan Arikunto mengatakan pengujian terhadap kesamaan ( homogenitas ) beberapa bagian sample yaitu seragam tidaknya variansi sample-sample yan diambil dari populasi yang sama. Pengujian homogenitas sample dilakukan dengan test Barleth. Dalam menguji homogenitas sample, pengetesan didasarkan atas asumsi bahwa apabila variansi yang dimiliki oleh sample-sample yang bersangkutan tidak jauh berbeda, maka sample-sample tersebut cukup homogen. Dalam hal ini yang akan diuji adalah ;

$H_0$ ; $S_1^2 = S_2^2$ $H_1$ ; $S_1^2 \neq S_2^2$

Dimana $S_1$ dan $S_2$ adalah masing-masing kelompok sample. Untuk menguji hipotesis ini akan digunakan rumus :

$$F = \frac{S_1^{\,2}}{S_2^{\,2}}$$

Keterangan formula di atas :

F = nilai variansi yang akan dihitung

$S_1^2$ = variansi hasil belajar kelompok eksperimen

$S_2^2$ = variansi hasil belajar kelompok kontrol

Kriteria pengujian adalah terima $H_0$ jika ;

$$F_{(1-\alpha)(n_1-1)} < F < F_{\frac{1}{2}\alpha(n_1-1,n_2-1)}$$

dan tolak $H_0$ jika

$$F \geq F_{\frac{1}{2}\alpha(v_1,v_2)}$$

dengan $F_{1/2\alpha(V1, V2)}$ didapat dari daftar distribusi F dengan peluang 1/2α , sedangkan derajat kebabasan $v_1$ dan $v_2$ masing-masing sesuai dengan dk pembilang dan penyebut, serta α = taraf nyata.

**3. Uji Hipotesis**

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar kedua kelompok sample. Formulasi statistik dari hipotesis yang diuji adalah :

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$

Dimana $\mu_1$ dan $\mu_2$ adalah nilai rata-rata hasil belajar PAI dikelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan analisis di atas ternyata kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan memiliki variansi yang homogen, maka untuk menguji hipotesis digunakan uji kesamaan rata-rata yaitu uji satu pihak. Pengujian dilakukan dengan bantuan software *SPSS*. Untuk interprestasi dari uji ini bisa memperhatikan P-Value. Syafriandi (2001 : 10) mengemukakan " Jika P-Value yang diperoleh lebih kecil dari taraf nyata yang ditetapkan (α) maka tolak $H_0$ dan jika sebaliknya terima $H_0$.

Untuk uji hipotesis digunakan uji kesamaan dua rata-rata dengan uji dua pihak berdasarkan hipotesis di atas. Ada beberapa rumus untuk menguji hipotesis ini berdasarkan normal tidaknya dan homogen tidaknya variansi kedua kelompok data, antara lain ;

Jika populasi berdistribusi normal dan kelompok data bervariansi homogen maka dipakai rumus t-test, yaitu ;

$$t = \frac{X_1 - X_2}{S\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \qquad \text{dengan}$$

$$S = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^{\,2} + (n_2 - 1)s_2^{\,2}}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan formula di atas ;

$X_1$ = nilai rata-rata kelompok eksperimen

$X_2$ = nilai rata-rata kelompok kontrol

S = simpangan baku kedua kelompok

$s_1$ = simpangan baku kelompok eksperimen

$s_2$ = simpangan baku kelompok kontrol

$n_1$ = jumlah anggota kelompok eksperimen

$n_2$ = jumlah anggota kelompok kontrol

Harga yang didapat, diperoleh dari hasil perhitungan dibandingkan dengan harga t yang didapat dalam tabel. Kriteria pengujian adalahterima Ho jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada dk = ( $n_1 + n_2 - 2$ ), dengan taraf nyata $\alpha = 0{,}05$ dan tolak Ho jika sebaliknya.

Jika populasi berdistribusi normal dan kedua sample tidak mempunyai variansi yang homogen, maka dipakai rumus $t^1$ oleh Sudjana ( 2005 : 241 ), sebagai berikut:

$$t^1 = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{s_1^{\,2}}{n_1} + \frac{s_2^{\,2}}{n_2}}}$$

Keterangan formula di atas ;

$X_1$ = nilai rata-rata kelompok eksperimen

$X_2$ = nilai rata-rata kelompok kontrol

$s_1$ = simpangan baku kelompok eksperimen

$s_2$ = simpangan baku kelompok kontrol

$n_1$ = jumlah anggota kelompok eksperimen

$n_2$ = jumlah anggota kelompok kontrol

Kriteria pengujian adalah terima $H_0$ jika ;

$$-\frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2} < t^1 < \frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2}$$ dengan

$$w_1 = \frac{s_1^{\,2}}{n_1} \quad ; \qquad w_2 = \frac{s_2^{\,2}}{n_2}$$

$$t_1 = t_{\left(1-\frac{1}{2}\alpha\right),(n_1-1)}; \quad t_2 = t_{\left(1-\frac{1}{2}\alpha\right),(n_2-1)}$$

Untuk harga-harga t lainnya $H_0$ ditolak.

# BAB IV

# HASIL DAN PEMBAHASAN

## A. Hasil Data

Pada hasil data ini dijelaskan gambaran umum dari data yang telah diperoleh. Data –data yang diperoleh adalah berupa hasil posstestt dari kedua kelas. Gambaran data-data berikut meliputi nilai tertinggi, nilai terendah, rata-rata, median, modus, standard deviasi, dan varian data

### 1. Pengaruh Penerapan Model Pembelajara Direct Instruction Terhadap Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap kelas control dan kelas eksperimen dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang significan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada aspek-aspek berikut ini :

a) Keterlibatan Siswa

Pada kelas kontrol, peneliti mengamati bahwa ketelibatan siswa dalam proses pembelajaran adalah rendah. Siswa lebih memilih mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru saja. Sedangkan pada kelas eksperimen siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa berkeinginan tampil didepan kelas untuk menjadi contoh peragaan gerakan –gerakan sholat.

b) Keaktifan siswa

Peneliti mengamati bahwa siswa di kelas eksperimen lebih aktif dari pada kelas control, terbukti dengan besarnya antusias siswa kelas eksperimen untuk bisa menjawab pertanyaan- pertanyaan yang diberikan guru.

**2. Pengaruh Penerapan Model Pembelajara Direct Instruction Terhadap Hasil Belajar Siswa**

Berdasarkan hasil post-test yang diperoleh dari kedua kelas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang significan penerapan Model pembelajaran Direct Instruction terhadap hasil belajar siswa. Mean yang diperoleh oleh siswa kelas eksperimen lebih besar dari pada mean yang diperoleh oleh siswa kelas kontrol (77.92 > 65.28).

**3. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Direct Instruction Terhadap Aktivitas Siswa dan Hasil Belajar Siswa**

Berdasarkan hasil posttest kelas kontrol dan eksperimen, diperoleh bahwa dari 25 siswa di kelas kontrol terdapat 2 siswa di rentang nilai 44-51, sedangkan di kelas eksperimen tidak seorangpun dari 25 siswa pada rentang tersebut. Pada rentang nilai 52-59 terdapat masing-masing 3 siswa dari kelas kontrol dan eksperimen. Selanjutnya 9 siswa dari kelas kontrol berada pada rentang nilai 60-67 dan 2 siswa dari kelas eksperimen. Pada rentang nilai 76-83 terdapat masing-masing 4 siswa dari kedua kelas. 1

siswa dari kelas kontrol berhasil mencapai nilai pada rentang 84 -91, sedangkan untuk kelas eksperimen 7 siswa berhasil mencapai nilai pada rentang tersebut. Terakir pada rentang nilai 92-100 hanya 1 siswa dari kelas eksperimen yang berada pada rentang niai tersebut dan dari kelas kontrol tidak seorangpun berhasil mencapai nilai pada rentang nilai tersebut.

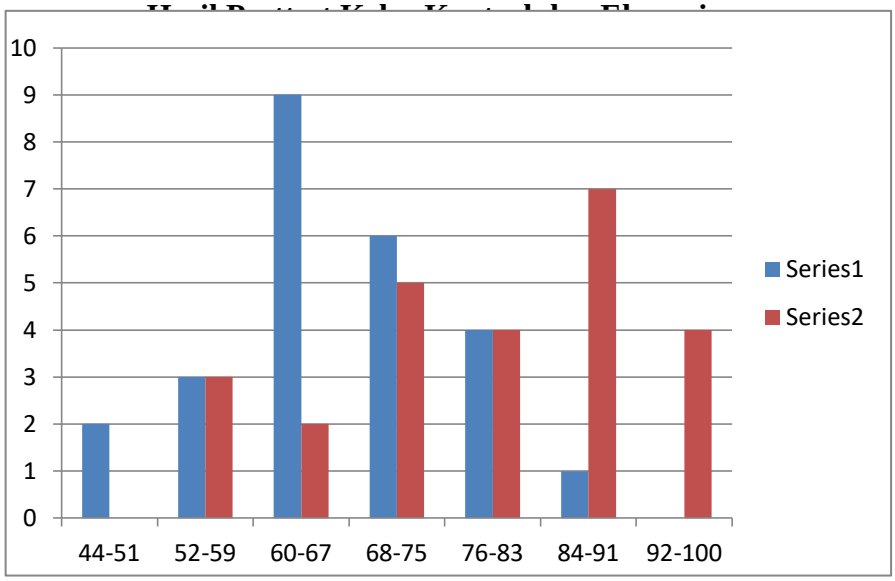
Supaya lebih mudah dibaca, data diatas akan diuraikan dalam tabel 4.1 dan gambar 4.1 sebagai berikut :

**Tabel 4.1**

**Hasil Postttest Kelas Kontrol dan Eksperimen**

| Rentang Nilai | Kontrol | Eksperimen | Jumlah |
|---|---|---|---|
| 44-51 | 2 | 0 | 2 |
| 52-59 | 3 | 3 | 6 |
| 60-67 | 9 | 2 | 11 |
| 68-75 | 6 | 5 | 11 |
| 76-83 | 4 | 4 | 8 |
| 84-91 | 1 | 7 | 8 |
| 92-100 | 0 | 4 | 4 |
| Total | 25 | 25 | 50 |

**Gambar 4.1**




Ditinjau dari tabel dan gambar diatas terlihat jelas perbedaan dari kelas kontrol dan eksperimen. Banyak siswa kelas kontrol hanya pada rentang nilai 60 -67 yaitu sebanyak 9 siswa sedangkan kelas eksperimen pada rentang 84 -91 sebanyak 7 siswa. Jadi dapat dikatakan bahwa siswa di kelas eksperimen mengalami peningkatan pengetahuan, maka hasil belajar siswapun juga meningkat dengan baik

Berdasarkan hasil perhitungan data penelitian yang didapat dari posttest kelas kontrol diperoleh nilai terendah 44 dan nilai tertinggi 88, nilai rata-rata sebesar 65,28, median 64, varian 96,96, standard deviasi 9,847. Sedangkan untuk perhitungan data kelas eksperimen diperoleh nilai terendah 56, nilai tertinggi 100, nilai rata –rata 77,92, median 80, varian

156.16, dam standard deviasi 12.496. Perhitungan yang diperoleh dapat dilihat pada lampiran 1. Supaya lebih jelas lihat pada tabel 4.2

**Tabel 4.2**

**Hasil Pengolahan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

| **Data** | **Kontrol** | **Eksperimen** |
|---|---|---|
| Data Terendah | 44 | 56 |
| Data Tertinggi | 88 | 100 |
| Mean | 65.28 | 77.92 |
| Median | 64 | 80 |
| Standar Deviasi | 9.847 | 12.496 |
| Varian | 96.96 | 156.16 |

## B. Hasil Analisis Data

Berdasarkan hipostesis yang diajukan dalam penelitian ini, yang dianalis adalah pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar. Oleh karena itu, yang dianalis adalah nilai posttest yang diperoleh dari kedua kelas. Berikut adalah nilai yang meliputi uji prasyarat analisis statistic dan uji hipotesisnya.

### 1. Pengujian Prasyarat Analisis Data

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis perlu dilakukan uji persyaratan analisis terlebih dahulu terhadap data hasil penelitian. Beberapa uji persyaran yang harus dipenuhi adalah :

**a. Uji Normalitas**

Setelah dilakukan pengolah data dengan menggunakan SPSS 22, maka diperoleh hasil perhitungan dari data posttest kedua kelas. Uji normalitas, ini digunakan untuk mengetahui bahwa instrument yang diberikan berdistribusi normal atau tidak, dengan ketentuan bahwa data tersebut berdistribusi normal jika nilai Sig. (p value) > 0,05 atau 0,01, maka data dinyatakan berdistribusi Normal. Jika nilai Sig. (p value) ≤ 0,05 atau 0,01, maka data dinyatakan tidak berdistribusi Normal. Berikut Hasil output SPSS :

**Tabel 4.3**

**UJi Normalitas Menggunakan SPSS 22**

| | Kolmogorov-Smirnov[a] | | | Shapiro-Wilk | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Statistic | Df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Kontrol | ,128 | 25 | ,200* | ,973 | 25 | ,727 |
| Eksperimen | ,166 | 25 | ,073 | ,943 | 25 | ,174 |

Pertimbangan untuk memilih analisis adalah banyaknya kasus ataubanyaknya amatan. Jika jumlah kasus kurang dari 50, maka analisis *Shapiro-Wilk* dianggap lebih akurat. Jika jumlah kasus sama atau 50 kasus, maka analisis *Kolmogorov-Smirnov* dianggap lebih tepat. Mengingat pada kasus ini banyaknya responden berjumlah 50 mahasiswa, maka kita perhatikan kotak *Kolmogorov-Smirnov*. Nilai *Sig.* variabel selisih nilai Kelas Kontrol sebesar 0,2 dan variabel selisih nilai Kelas Eksperimen sebesar 0,073

Jika nilai Sig. (p value) > 0,05 , maka data dinyatakan berdistribusi Normal. Berdasarkan hasil uji diatas 0,2 dan 0,073 besar dari 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal

**b. Uji Homogenitas**

Setelah kedua sampel tersebut dinyatakan berdistribusi normal, selanjutnya dicari nilai homogenitas dengan menggunakan SPSS 22. Sampel dinyatakan homegen apabila nilai *sig. equality of varian* besar dari 0.05. Di bawah ini adalah hasil uji homogenitas posttest menggunakan SPSS 22 ditunjukan pada tabel 4.3

**Tabel 4.4**

**Hasil Uji Homogenitas Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

| | Levene's Test for Equality of Variances | t-test for Equality of Means |
|---|---|---|

| | | F | Sig. | t | Df |
|---|---|---|---|---|---|
| data | Equal variances assumed | 2.050 | .159 | -3.972 | 48 |
| | Equal variances not assumed | | | -3.972 | 45.511 |

Disana tampak bahwa F=2,050 (p=0,159) karena p diatas 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan varians pada kelas control dan kelas eksperimen atau data tersebut homogen

**2. Uji Hipotesis**

Setelah diperoleh hasil pengujian prasyarat analisis diatas, dapat dinyatakan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya, dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis diperoleh dengan cara menggunakan uji-t. Selanjutnya akan diolah menggunakan SPSS 22. Berikut adalah tabel hasil uji-t menggunakan SPSS 22 :

**Tabel 4.5**

**Hasil Output Uji-t Menggunakan SPSS 22**

| | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | F | Sig. | T | Df |
| data | Equal variances assumed | 2.050 | .159 | -3.972 | 48 |
| | Equal variances not assumed | | | -3.972 | 45.511 |

Dari tabel di atas bias dilihat bahwa t-hitung adalah -3.972 dengan df 48 maka t-tabel untuk df 48 adalah 2.011. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas kontrol degan hasil belajar kelas eksperimen adalah dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel. Apabila nilai t-hitung positif ada perbedaan yang signifikan jika t-hitung>t-tabel. Apabila nilai t-hitung adalah negatif ada perbedaan yang signifkan jika t-hitung<t-tabel. Dengan t-hitung -3.972<2.011 maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dengan

kelas eksperimen.Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran lansung (direct instruction) terhadap hasil belajar PAI siswa pada pada materi Sholat.

## C. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Direct Instruction Terhadap Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang significan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada aspek keterlibatan dan keaktifan siswa. Peneliti mengamati bahwa keterlibatan dan keaktifan siswa kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas control. Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan direct instruction lebih lengkap dalam memperoleh pengetahuan baik secara pengetahuan deklaratif maupun pengetahuan prosedural. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengalaman mental (kognitif), pengalaman fisik (psikomotorik), dan pengalaman sosial (afektif).

### 2. Pengaruh Penerapan Model Pembelajara Direct Instruction Terhadap Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil post-test yang diperoleh dari kedua kelas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang significan penerapan Model pembelajaran Direct Instruction terhadap hasil belajar siswa. Rata-rata yang diperoleh oleh siswa kelas eksperimen lebih besar dari pada Rata-rata yang diperoleh oleh siswa kelas control. ini mebuktikan bahwa metode direct instruction mempunyai pengaruh yang baik terhadap hasil belajar siswa.

**3. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Direct Instruction Terhadap Aktivitas Siswa dan Hasil Belajar Siswa**

Berdasarkan temuan yang diperoleh selama penelitian, yaitu bahwa besar thitung diperoleh sebesar -3.972 dan besar ttabel pada taraf signifikan 0,05 adalah sebesar 2,011. Hasil pengujian tersebut dihubungkan dengan hipotesis -3.972 < 2,011 artinya terima Ha dan Ho ditolak. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pengajaran langsung *(Direct Instruction/DI)* terhadap hasil belajar PAI siswa. Hasil belajar yang diperoleh kelas eksperimen, yaitu kelas yang menggunakan model pengajaran langsung *(Direct Instruction/DI)* mengalami peningkatan. Direct instruction merupakan pengajaran yang dirancang secara sistematik dan sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan individu serta aktivitasnya.

Perbandingan antara peningkatan hasil belajar dengan peningkatan aktivitas siswa yaitu; Untuk peningkatan hasil belajar,

dengan menggunakan aplikasi SPSS 22 ditemukan taraf peningkatan sebesar 3.972, sedangakan untuk menetukan seberapa besar peningkatan aktivitas belajar tidak bisa dihitung menggunakan angka yang pasti melainkan hanya bergantung pada hasil observasi dan analisa peneliti, dapat dikatakan bahwa juga terdapat pengarug terhadap aktivitas siswa walaupun tidak besar pengaruhnya.

Pada pembelajaran *direct instruction* pendekatan yang di gunakan dalam pembelajaran adalah masih menggunakan pendekatan *Teacer Center* atau pembelajaran yang berpusat pada guru serta tidak sesui dengan konsep pembelajaran tematik atau pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2013. Karena pada dasar pembalajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *student center* jadi penggunaan pembelajaran *direct instruction* pada kelas kurikulum 2013 kurang mempengaruhi aktivitas siswa.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pengajaran langsung (direct instruction) khususnya pada konsep sholat dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa, dan kurang berpengaruh terhadap keterlibatan siswa, dan keaktifan siswa didalam kelas.

# BAB V

# KESIMPULAN DAN SARAN

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa, pertama, dalam penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan model direct instruction dengan konvensional, terbukti dengan hasil uji t yang diperoleh. Kedua, pada hasil observasi membuktikan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas control mengenai keterlibatan dan keaktifan siswa. Ketiga, adanya pengaruh yang signifikan dari penggunaan model direct instruction terhadap hasil belajar siswa, terbukti dengan hasil post-test kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan hasil post- test kelas kontrol

## B. Saran

Saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah penggunaan model pengajaran langsung *(Direct Instruction/DI)* yang memiliki peran yang sangat penting sebagai penunjang pelaksanaan proses pembelajaran PAI, diantaranya menciptakan suasana belajar yang efektif. Dengan demikian, model pengajaran ini perlu mendapat perhatian lebih dari para guru PAI dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dengan harapan akan menunjang hasil belajar siswa.

# DAFTAR PUSTAKA


Ahmadi, Abu. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta

Al-Abrasyi, Muhammad ‘Athiyyah. 2003. *Prinsip Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf. Bandung: Pustaka Setia

Arief , Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Pers

Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara

Aziz, Abdul. 2010. *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Islam Disekolah*, Yogyakarta: Teras

Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru.* Jakarta:Logos Wacana Ilmu

Bahudji. 2000. *Pendidikan Islam dan perubahan mayarakat*. Bandar Lampung: Majalah Akademika

Daradjat, Zakiyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara

Depag RI. 1995. *Al-Qur’an dan Terjemahnya.* Semarang: PT Toha Putra

Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*, Edisi 2. Jakarta: Rineka Cipta

Djumberansyah, Muhammad. dan Indar M. 2012. *Filsafat pendidikan.* Surabaya: Karya Abditama

Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada

Hamalik, Oemar. 2013. *Proses belajar mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara

_____. 2008. *Dasar-Dasar Pengembagan Kurikulum.* Bandung, PT Remaja Rosdakarya

Hasan, Fuad.1991. *Dasar-Dasar Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta

Holil, Anwar. 2009. *Model Pengajaran Langsung*, Tersedia: http://anwarholil.blogspot.com/2009/01/model-pengajaran-angsung.html

Kardi S. dan Moh. 2000. Nur, *Pengajaran Langsung*. Surabaya : Unesa-University Press

Mahmud, Muhammad Eka. 2001. *Mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. jurnal Ilmiah tarbiyah: Tulungagung

Makhrus, Muhammad. 2007. *Laporan Penelitian Dosen Muda : Pengembangan Kompetensi Merancang dan Melakukan Eksperimen bagi Siswa Kelas X dengan Model Pengajaran Langsung pada Pokok BAhasan Hukum-hukum Newton tentang Gerak di MA Mu'allimat NW Pancor*. STKIP Hamzanwadi Selong

Mufidah, Ratma *Proses Internalisasi Akhlaq Karimah dalam Kehidupan Anak Periode Pranatal*. Karsa; Media Keilmuan, Keislaman, dan Pendidikan, STAIN Pamekasan

Muhaimin. 1996. *Strategi Beljar Mengajar, Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Media

_____. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya Offset

Muhajir, As‟aril. 2011. *Ilmu Pendididkan Prespektif Kontekstual*. Jogjakarta: Ar ruz media

Muhammad, Nur. 2008. *Model Pengajaran Langsung,* Depdiknas . Surabaya : Pusat sains dan matematika Sekolahlm. UNESA

Muijs, Daniel dan David Reynold. 2005. *Effective Teaching; Evidence and* Mohamad, Nur dan Soeparman. 2005. *Pengajaran langsung edisi ke–2.* Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Universitas Negeri Surabaya

Mulyasa, E.2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Nazarudin. 2007. *Managemen Pembelajaran (Implementasi Konsep Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum).* Jogjakarta: Teras

Noorhidayat, Salamah. 2001. *Perspektif Pendidikan Islam.* Jurnal Ilmiah Tarbiyah: STAINTA

Nurman. 2009. *Pengajaran Langsung (Direct Instruction/DI)*, (Tersedia : http://nurmanspd.wordpress.com/2009/08/21/model-pembelajaran-direct-instruction-di/) [24 Mei 2018]

Nurwahid, Sekar Galuh Endah Pinuji Lawuningrum. 2011. *Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar Kelas IV*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional

Patoni, Achmad. 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: PT Bina Ilmu

Rakim. 2008. *Pengertian Variabel*, [Tersedia:hlm.ttp://rakim-ytk.blogspot.com/2008/06/ pengertian-variabel.hlm.tml] [20 Juli 2018]

Roqib, Mohammad dan Nurfuadi. 2011. *Kepribadian Guru.* Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2011

Rusman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Jakarta: Alfabet

Sadirman. 2017. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 2. Jakarta: Kencana,

Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses. Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Shihab, M. Quraish. 2006. *Tafsir al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur an Vol VII*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum.* Bandung: Pustaka Setia

Subagyo, P. Joko. 2004. *Metode Penelitian ; dalam Teori dan Praktek.* Jakarta : Rineka Cipta

Sudjana, Nana. 1990. *Penulisan Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja

Sumantri, Mulyani. 1999. *Strategi Belajar Mengajar,* Depdikbud: Dirjen Pendidikan Tinggi.

Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Taniredja, Tukiran dan HLM.idayati Mustafidahlm. 2012. *Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta

Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Rajagrafindo Persada

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran dalam Teori dan Praktek*. Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher

_____. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT Prestasi. Pustaka

Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI); untuk Fakultas Tarbiyah Komponen PMDK*. Bandung: Pustaka Setia

Uno, H. B & M. 2011. Nurdin, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara

Usman, M. Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta : Ciputat Press

Usman, Moh.Uzer dan Lilis Setiawati, 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Wilis, Ratna Dan Dahar. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran.* Bandung: Erlangga

Zulfani Semiarni. 2013. *Model Pembelajaran Ramah Otak*. Bukittinggi: Aura Printing & Publishing